

**PENYIMPANGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA (STUDI KASUS  
PEROKOK ELEKTRIK REMAJA DI PARANGTAMBUNG  
KECAMATAN TAMALATE MAKASSAR)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh**

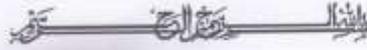
**RAMDANI**

**105430 0002 14**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**





**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Penyimpangan Perilaku Merokok Remaja (Studi Kasus Perokok  
Elektrik Remaja di Kecamatan Tamalate Makassar)

Mahasiswa yang bersangkutan

Nama : Ramdani  
Stambuk : 10543007214  
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk diujikan.

Makassar, 24 April 2019

Dicantoi oleh

Pembimbing I

Dr. H. Nursalam, M.Pd.

Pembimbing II

Suaru, S.Pd., M.Pd.

ketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan

Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461



## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku  
Menyimpang Perokok Elektrik Remaja Di Kecamatan  
Tamalate Makassar

Nama Mahasiswa : Ramdani

NIM : 10543000214

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nursalam, M. Si  
NBM. 951829

Suardi, S. Pd., M. Pd.  
NBM. 0905058603

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PPKn  
FKIP Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D  
NBM. 860 934

Dr. Muhajir, S. Pd., M. Pd.  
NBM. 988 461

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Jangan hanya menunggu dalam diam**

**Karena hidup di dunia ini perlu aksi**

**Yang akan menentukan akhirmu..**



Alhamdulillah, Karya ini kupersembahkan: Pertama kepada ke-dua orang tuaku Kemudian kepada kakak-kakakku, kak Mula, kak Dewi, Kak widi serta adik-adik ku Haerul dan Ina, mereka yang menjadi tempat saya mengeluh, bercanda saat-saat menyusun skripsi. Berikutnya kepada teman-temanku kelas A PPKn 14 yang bikin saya jadi semangat ke kampus, Tiga Serangkai (Ngoo) yang selalu buat janji ketemu tapi nda pernah terlaksana tepat waktu, Hunian Manis yang setelah 3 bulan P2K selesai tidak ada kabarnya dan para sahabatku yaitu Dewi, Ani, Iin, mereka yang menemaniku saat suka dan duka selama 4 tahun menempuh pendidikan di Unismuh serta si manis Juke penghilang lelah ku. Yang terpenting kepada guru-guru dan dosen-dosen yang menghabiskan waktunya serta membagikan ilmunya dengan ikhlas demi kami agar menjadi generasi yang berguna dan bermanfaat untuk memajukan Bangsa Indonesia.. Mohon maaf yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada yang tak tersebutkan namanya dan tak ingin ku sebutkan namanya.

## ABSTRAK

**Ramdani. 2019.** Penyimpangan Perilaku Merokok Remaja (Studi Kasus Perokok Elektrik Remaja Di Kecamatan Tamalate Makassar). Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Nursalam, dan Pembimbing II Suardi.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Kec. Tamalate Makassar (2) untuk mengetahui implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Kec. Tamalate Makassar dan (3) untuk mengetahui apa saja upaya penanggulangan perilaku menyimpang pada remaja di Kec. Tamalate Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tamalate Makassar lebih tepatnya di desa Parangtambung. Adapun Informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian yaitu remaja perokok elektrik, Ibu RT, Masyarakat, Pemilik Vape Store di Kecamatan Tamalate Makassar. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Skripsi ini adalah apakah yang menjadi penyebab terjadinya perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Tamalate sehingga dapat dilakukan pengendalian pencegahan untuk mengatasi perilaku merokok pada remaja demi terciptanya karakter remaja yang diharapkan masyarakat seperti remaja yang mematuhi aturan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara dan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Kec. Tamalate disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor subjektif (dari dalam diri sendiri) dan faktor objektif yang berasal dari pengaruh lingkungan. (2) adapun implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja dimana terdapat dua dampak yaitu dampak positif dan negatif pada dampak positif bisa terlihat pada interaksi dan solidaritas yang baik remaja dan teman sebaya begitupun dengan masyarakat, kemudian untuk dampak negatif perilaku remaja yang termasuk melanggar aturan yang berlaku terdapat pada Undang-Undang Pasal 45 yang berisi tentang larangan mengkonsumsi atau pun membeli rokok pada remaja dibawah umur. (3) kemudian terakhir adalah upaya pencegahan yang dilakukan sebagai masyarakat, orang tua dan RT untuk mengatasi perilaku merokok remaja dilakukan dengan mengadakan suatu kontrol sosial seperti dengan cara menegur, menjadi contoh yang baik, dan memberikan sanksi atas tindak perilaku menyimpang merokok remaja, sehingga dapat tercipta dan ditegakkannya sistem hukum agar terwujudnya tujuan hidup yang lebih damai dan sejahtera.

**Kata kunci:** *Pengaruh, Kelompok teman sebaya, perilaku menyimpang, remaja*

## ABSTRACT

**Ramdani. 2019.** Adolescent Smoking Behavior Deviations (Case Study of Adolescent Electric Smokers in Tamalate District, Makassar). Essay. Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Education and Training, University of Muhammadiyah Makassar. Advisor I Mr. Nursalam, and Second Advisor Mr. Suardi.

This study aims (1) to determine the causes of deviant behavior, especially smoking in adolescents in the district Tamalate Makassar (2) to find out the social implications of deviant behavior especially smoking in adolescents in the district Tamalate Makassar and (3) to find out what are the efforts to overcome deviant behavior in adolescents in the district Tamalate Makassar.

The type of research used in this research is descriptive qualitative research. This research was conducted in the Tamalate District of Makassar, more precisely in the village of Parangtambung. The informants who will provide various information needed during the research process are electric smoker teens, neighborhood heads, community members, owners of the vape store in Tamalate sub-district, Makassar. The focus of the research conducted by researchers in this Thesis is what causes smoking behavior in adolescents in Tamalate Subdistrict so prevention control can be carried out to overcome smoking behavior in adolescents for the sake of the creation of adolescent character that is expected by the community such as adolescents who obey valid in community life. The data sources used are primary data sources in the form of interviews and secondary data sources in the form of documents. Data collection techniques used are interview, observation, and documentation techniques.

The results of this study indicate that (1) the causes of deviant behavior especially smoking in adolescents in the district Tamalate is caused by two factors, namely subjective factors (from within) and objective factors that are based on environmental influences. (2) As for the social implications of deviant behavior especially smoking in adolescents where there are two impacts, positive and negative impacts on positive impacts can be seen in the interaction and solidarity of both adolescents and peers as well as the community, then to negatively impact adolescent behavior which includes breaking the rules that apply are in Law Article 45 which contains the prohibition on consuming or buying cigarettes in underage adolescents. (3) then the last is prevention efforts carried out as a community, parents and RT to overcome adolescent smoking behavior carried out by holding a social control such as by way of reprimand, being a good example, and giving sanctions for deviant acts of adolescent smoking so that they can created and enforced the legal system in order to realize the goal of a more peaceful and prosperous life.

**Keywords:** *deviant behavior, adolescence, peer group*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Perokok Elektrik Remaja Di Kecamatan Tamalate Makassar”.

Tak lupa pula penulis haturkan salam dan sholawat kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia keluar dari jaman jahiliah ke jaman modern saat ini.

Adapun Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam melakukan penelitian selanjutnya, yang nantinya menjadi bahan penulisan penyusunan skripsi. Tujuan dari penyusunan Skripsi ini juga untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis banyak mengucapkan terimakasih dari berbagai pihak, yakni kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim., SE., MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M. Pd., Ph. D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Muhajir., M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Drs. H. Nursalam., M. Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Suardi., S. Pd., M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun Skripsi skripsi ini.
5. Orang Tua tercinta Eka Sukanda dan Rustini MAI, yang telah memberi dukungan baik secara moril maupun materil selama kegiatan pada tahap penyusunan Skripsi, hal ini sebagai wujud dukungan terhadap pendidikan anaknya.
6. Sahabat dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi peneliti ini.

Penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dalam Skripsi ini untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan Skripsi ini di kemudian hari.

Akhir kata penyusun berharap agar Skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah kita bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wata'ala, AAMIIN.

**Makassar, 20 April 2019**

**Ramdani**

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....                             | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                        | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                        | iii  |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                   | iv   |
| SURAT PERNYATAAN .....                         | v    |
| SURAT PERJANJIAN .....                         | vi   |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....                    | vii  |
| ABSTRAK .....                                  | viii |
| KATA PENGANTAR .....                           | ix   |
| DAFTAR ISI .....                               | x    |
| DAFTAR TABEL .....                             | xii  |
| DAFTAR GAMBAR .....                            | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                         | 1    |
| A. Latar Belakang .....                        | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                       | 9    |
| C. Tujuan Penelitian .....                     | 9    |
| D. Manfaat Penelitian .....                    | 10   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR ..... | 11   |
| A. Kajian Pustaka                              |      |
| 1. Penelitian relevan .....                    | 11   |
| 2. Kajian Teori .....                          | 13   |
| a. Perilaku Menyimpang .....                   | 13   |

|  |           |
|--|-----------|
| b. Remaja .....  | 23        |
| c. Kelompok Teman Sebaya dan Perilaku Menyimpang Remaja...         | 25        |
| d. Rokok Elektrik .....  | 29        |
| B. Definisi Operasional .....                                      | 32        |
| C. Kerangka Pikir .....  | 33        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>                              | <b>35</b> |
| A. Jenis Penelitian .....  | 35        |
| B. Lokasi Penelitian .....   | 37        |
| C. Informan Penelitian .....                                       | 37        |
| D. Fokus Penelitian .....  | 37        |
| E. Instrumen Penelitian .....                                      | 38        |
| F. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....                          | 39        |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....                                   | 39        |
| H. Analisis Data .....   | 43        |
| I. Teknik Keabsahan Data .....                                     | 44        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                | <b>52</b> |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....                               | 52        |
| B. Hasil Penelitian .....  | 60        |
| 1. Eksistensi Remaja Vapor (perokok elektrik) .....                | 60        |
| 2. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Remaja Vapor .....      | 62        |
| 3. Implikasi Sosial Remaja Vapor .....                             | 72        |
| 4. Penanggulangan Perilaku Menyimpang Remaja Vapor .....           | 84        |
| C. Pembahasan .....  | 80        |
| 1. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok ..... | 80        |
| 2. Implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok.. | 82        |
| 3. Upaya Penanggulangan perilaku menyimpang pada remaja .....      | 84        |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>                              | <b>85</b> |
| A. Simpulan .....  | 85        |
| B. Saran .....   | 86        |



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel IV. 1 Luas Wilayah Desa / Kelurahan di Kecamatan Tamalate ..... | 52 |
| Tabel IV. 2 Jumlah Kepadatan Penduduk Kelurahan Parangtambung .....   | 56 |
| Tabel IV. 3 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Parangtambung ..... | 56 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Gambar. II. 1 Kerangka Pikir ..... | 41 |
|------------------------------------|----|



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan makhluk sosial yang sangat bergantung pada lingkungannya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat terutama kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan setiap remaja. Kelompok teman sebaya biasanya terdiri dari remaja yang masih labil seperti remaja belasan tahun pada umumnya. Berbagai macam kelompok teman sebaya yang sering ditemui saat masa remaja karena masa remaja merupakan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bergaul dengan teman-teman sebaya mereka, hubungan teman sebaya didasari dengan hubungan persahabatan. Karena pengaruh remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih menjelaskan dari pada pengaruh keluarga. Menjadi disukai

dan diterima adalah penting pada masa remaja ini, karena menjadi persyaratan untuk mendapatkan *feedback* dan dapat mencoba gaya hubungan atau kepribadian yang berbeda-beda dari masa ke masa.

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata para remaja yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Dari sinilah ia dinilai oleh orang lain-lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya merupakan sebuah dunia para remaja dapat melakukan sosialisasi dalam susasana dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.

Penolakan dan penerimaan teman sebaya serta akibat-akibat yang ditimbulkannya merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan perilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan di bawah oleh remaja pada masa dewasa, penerimaan sosial dapat dicapai apabila remaja bisa menyesuaikan diri terhadap harapan-harapan yang ada dalam kelompok tempat remaja tersebut ingin mendapatkan identitas. Diterimanya mereka di antara teman sebayanya akan membuat remaja merasa berharga, senang, dan bahagia dan sebaliknya apabila mereka ditolak, remaja akan memiliki tingkah laku agresif ataupun kecewa. Maka dari itu kebutuhan akan hubungan dengan individu lainnya menyebabkan remaja memilih satu atau dua orang sahabat baik, yang lebih dominan berjenis kelamin sama, yang dapat membentuk

karakter remaja dan lebih memperjelas identitas mereka dalam lingkungan sosialnya.

Kelompok teman sebaya adalah suatu faktor yang bisa memberikan sisi negatif dan sisi positif tergantung pada cara pandang dalam melihatnya. Pada remaja, penting baginya untuk setia dalam suatu hubungan antara sahabat, karena dalam suatu kelompok teman sebaya mereka membutuhkan kekompakan dalam segala aktivitas dan kegiatan yang akan dilakukannya, baik itu kegiatan dalam hal positif ataupun dalam hal negatif, semua dilakukan secara kompak agar dapat diakui keberadaan individu tersebut dalam suatu kelompok teman-teman sebaya mereka. Teman adalah orang yang mendukung dan ikut melakukan apapun yang direncanakan dalam suatu tujuan tetapi teman yang baik akan melakukan hal-hal bernilai positif sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial, agar membentuk karakter yang selalu menghargai dan menghormati orang lain terutama diri sendiri, sehingga dapat menjadi pribadi yang paham akan moral dan nilai-nilai norma yang menjadi dasar pembentukan sikap dan etika yang baik dalam diri remaja agar dapat mengenali serta mengimplementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tanpa sadar atau dengan kesadaran. Hal-hal demikianlah yang sangat diharapkan semua orang agar para remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan menjadi dewasa yang mengerti tentang menghargai dan menghormati orang lain maupun diri sendiri, dengan begitu remaja tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai penerus bangsa yang paham akan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam bermasyarakat.

Akan tetapi, dilihat dari fenomena yang terjadi pada saat ini banyak remaja yang salah dalam memilih teman kelompok sebaya mereka, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa seorang remaja hanya membutuhkan kasih sayang, penghargaan dan penerimaan dalam sebuah kelompok sebaya dan demi mendapatkan pengakuan dan rasa tersebutlah remaja tidak sungkan untuk menunjukkan hal-hal yang membuatnya terlihat hebat dan diakui oleh kelompok teman sebayanya, termasuk melakukan kegiatan negatif yang biasa dikenal dengan perilaku menyimpang. Hal tersebut sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan keluarga. Seperti misalnya yang marak terjadi saat ini seperti kasus pencurian yang dilakukan oleh remaja belasan tahun, pengeroyokan, pembullyingan, perbuatan asusila, dan yang paling mencolok saat ini adalah merokok bebas dimanapun, kapanpun dan siapapun.

Merokok adalah salah satu wujud dari perilaku menyimpang yang sering kali ditemui saat ini yaitu rokok tembakau (rokok *konvensional*) dan rokok elektrik (*vape*), umumnya perokok ditemui pada usia remaja belasan tahun bahkan ada yang masih di bawah umur sudah melakukan hal menyimpang tersebut. penggunaan *vape* juga sama bahayanya dengan rokok konvensional, yakni merusak sel otak. Kegiatan merokok dikatakan menyimpang karena sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Larangan merokok bagi anak di bawah 18 tahun itu dimuat dalam pasal 45 yang berbunyi.

“Setiap anak di bawah usia 18 tahun dilarang untuk membeli atau mengonsumsi produk tembakau”.

Rokok tembakau dan rokok elektrik (*vape*) pada dasarnya sama karena masing-masing dari ke-dua rokok tersebut mengandung nikotin yang berbahaya akan menambah kadar kecanduan pada setiap penggunaannya. *Vape* adalah generasi baru pecandu nikotin. Penggemar *vape* meningkat 2 kali lipat di kalangan remaja pada saat ini. Terlebih, *vape* menawarkan berbagai rasa dan aroma yang bervariasi dan hal itu yang menyebabkan munculnya rasa penasaran bagi para remaja yang menghindari rokok konvensional, mereka beranggapan bahwa tidak ada aturan dan larangan bagi remaja yang menggunakan *vape* sehingga dengan leluasa mereka bisa menggunakannya.

Namun dari hukum syar'i, adanya kandungan nikotin dalam rokok elektrik tersebut sudah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hukum antara ia dengan rokok biasa. Nikotin adalah zat beracun yang merupakan zat paling berbahaya yang terdapat dalam rokok tembakau. Dan haramnya rokok sekarang sudah sangat jelas.

Saat ini setiap daerah sudah memasang banyak peringatan di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh pemerintah sebagai kawasan tanpa rokok di antaranya fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja dan tempat umum serta tempat-tempat lain yang ditetapkan.

Namun, sebagian besar dari kita tidak mengindahkan peraturan tersebut, baik itu anak di bawah umur, remaja SMP dan SMA bahkan orang dewasa sekalipun yang sudah paham betul dengan peraturan tentang KTR (Kawasan Tanpa Rokok). Dan bagi pengguna *vape* mereka merasa bahwa aturan dan larangan tersebut tidak ditujukan untuk para pengguna *vape*

melainkan untuk pengguna rokok tembakau. Itulah yang menjadi salah satu penyebab perokok elektrik di kalangan remaja semakin meningkat. Dan perilaku menyimpang yang sangat sering disepelekan hingga saat ini, salah satunya peraturan Kawasan Tanpa Rokok yang tertulis jelas di setiap tempat hanya menjadi tontonan semata. Aturan tentang Kawasan Tanpa Rokok yang artinya untuk semua jenis rokok termasuk rokok tembakau dan rokok elektrik karena keduanya tergolong rokok. Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang peran kelompok teman sebaya terhadap perilaku menyimpang remaja, apakah penggunaan vape ini termasuk pada kategori perilaku menyimpang remaja dan apakah ada hubungannya dengan peran kelompok teman sebaya dalam hal ini.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kecamatan Tamalate tepatnya di Parang Tambung yang berada di wilayah Makassar di Jl. Malengkeri, peneliti menganggap bahwa memang ada terdapat remaja berusia 18 tahun yang masih duduk di bangku SMA telah menjadi pengguna *vape*, pertama kali menggunakan *vape* setahun yang lalu yang ditawarkan oleh orang dewasa saat nongkrong di salah satu Kafe di Makassar dan dari saat itulah dia mulai tertarik tentang *vape* dan berusaha untuk mendapatkan alat dan bahan *vape* tersebut dari hasil tabungan uang saku sehari-hari, sebelumnya remaja tersebut merupakan perokok konvensional (tembakau) hingga akhirnya dia beralih pada rokok elektrik (*vape*) sampai saat ini. Dan akhirnya mengetahui bahwa bukan hanya dirinya saja yang merupakan penggunaan *vape* ternyata sebagian dari teman sekolahnya juga merupakan pengguna *vape*, ada pula yang menggunakan *vape* setelah mengenal *vape* dari remaja tersebut. Dan hal ini

dibenarkan juga oleh seorang pengguna *vape* bahwa remaja tersebut salah satu pengguna *vape* yang sering nongkrong di BVM (Bro Vape Makassar) tempat penjualan *vape* yang terdapat di daerah Parang Tambung. Hingga saat ini perilaku menyimpang yang mencolok dari sekelompok teman sebaya pengguna *vape* hanya ada pada titik dimana para pengguna rokok elektrik tersebut masih berada di bawah umur, hal demikian pula dibenarkan oleh Komunitas Vape, karena umumnya pengguna *vape* hanya dibolehkan untuk orang dewasa. Hal ini sama dengan larangan merokok bagi anak di bawah 18 tahun dimuat dalam pasal 45 yang berbunyi.

“Setiap anak di bawah usia 18 tahun dilarang untuk membeli atau mengonsumsi produk tembakau”. Berdasarkan dari observasi awal yang dilakukan ada tiga jurnal yang berkaitan dengan judul peneliti kali ini.

Ayu Anggarwati, Zahrotul Uyun (2014) dengan jurnalnya yang berjudul “Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok remaja” dan mendapatkan hasil dari penelitian mereka tersebut yaitu tidak ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

Tresna Darmawan, R. Nunung Nurwati, Arie Surya Gutama (2016) dengan jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja, Di SMAN 1 Cicalengka, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung” mendapatkan hasil dari penelitian mereka tersebut bahwa kenakalan remaja tidak terlepas dari pengaruh orang-orang disekitarnya, pengaruh-pengaruh dari lingkungan juga akan membuat seseorang terpengaruh untuk melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja

juga tidak lepas dari peran kelompok dimana kelompok ini adalah teman-teman sebaya dari mereka tersebut.

Dian Komasari, Avin Fadilla Helmi dengan jurnalnya yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja” dan mendapatkan hasil dari penelitian mereka bahwa orang tua itu *permissive* sikap terhadap perilaku merokok pada remaja dan pengaruh teman sebaya merupakan *predictor* terhadap sikap perilaku merokok pada remaja. Dengan demikian faktor penyebab utama dari perilaku merokok pada remaja adalah orang tua yang bersikap *permissive* artinya serba membolehkan, suka mengizinkan, hal itulah mengapa remaja sering didapati melakukan penyimpangan yang ditambah lagi dengan pengaruh dari luar yakni pengaruh dari kelompok teman sebaya yang semakin mendorong remaja melakukan hal-hal yang membuat dia penasaran termasuk perilaku menyimpang.

Dari ketiga penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang perilaku menyimpang remaja hanya saja yang membedakan objek kajian penelitian. Ketiga penelitian terdahulu tersebut semuanya meneliti tentang perilaku menyimpang, ada yang meneliti hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok remaja, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang remaja namun belum ada yang meneliti lebih spesifik tentang penggunaan *vape* ( rokok elektrik ) yang termasuk ke dalam perilaku menyimpang remaja secara khusus yang kita ketahui bahwa pada dasarnya *vape* juga termasuk rokok karena mengandung kadar nikotin didalamnya, dan semua yang terdapat kandungan nikotin diharamkan menurut syar’i agama Islam, karena dari persamaan tersebut

maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *vape* sama halnya dengan rokok tembakau sama-sama merugikan diri sendiri dimana menjadi pecandu nikotin sangat berbahaya, dan hal ini tidak sesuai dengan apa yang tercermin sebagai anak penerus bangsa karena dari penggunaan *vape* lebih kepada mengganggu sel otak pada remaja dan menjadikan remaja sebagai pecandu nikotin dalam kemasan baru yaitu *vape* (rokok elektrik).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mengkaji secara spesifik lagi mengenai kelompok teman sebaya (studi kasus perilaku menyimpang merokok remaja di Kecamatan Tamalate Makassar).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Kec. Tamalate?
2. Bagaimana implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Kec. Tamalate?
3. Bagaimana penanggulangan perilaku menyimpang pada remaja di Kec. Tamalate?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di lakukan adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Kec. Tamalate.

2. Untuk mengetahui implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Kec. Tamalate.
3. Untuk mengetahui apa saja penanggulangan terhadap perilaku menyimpang pada remaja di Kec. Tamalate.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis maupun manfaat praktis kepada pihak-pihak yang terkait bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi teoritis mengenai kelompok teman sebaya khususnya perilaku menyimpang merokok remaja. Dan juga diharapkan dapat menjadi bahan pustaka bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sekaligus untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai perilaku menyimpang perokok *vape* pada remaja di Tamalate Makassar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Relevan

Mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang remaja, ini bukanlah penelitian pertama yang dilakukan, ada banyak karya ilmiah yang meneliti tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang remaja. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Ayu Anggarwati, Zahrotul Uyun (2014) dengan jurnalnya yang berjudul "Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok remaja" dan mendapatkan hasil dari penelitian mereka tersebut yaitu tidak ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

Tresna Darmawan, R. Nunung Nurwati, Arie Surya Gutama (2015) dengan jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja, Di SMAN 1 Cicalengka, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung" mendapatkan hasil dari penelitian mereka tersebut bahwa kenakalan remaja tidak terlepas dari pengaruh orang-orang disekitarnya, pengaruh-pengaruh dari lingkungan juga akan membuat seseorang terpengaruh untuk melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga tidak lepas dari peran kelompok dimana kelompok ini adalah teman-teman sebaya dari mereka tersebut.

Dian Komasari, Avin Fadilla Helmi dengan jurnalnya yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja” dan mendapatkan hasil dari penelitian mereka bahwa orang tua itu *permissive* sikap terhadap perilaku merokok pada remaja dan pengaruh teman sebaya merupakan *predictor* terhadap sikap perilaku merokok pada remaja. Dengan demikian faktor penyebab utama dari perilaku merokok pada remaja adalah orang tua yang bersikap *permissive* artinya serba membolehkan, suka mengizinkan, hal itulah mengapa remaja sering didapati melakukan penyimpangan yang ditambah lagi dengan pengaruh dari luar yakni pengaruh dari kelompok teman sebaya yang semakin mendorong remaja melakukan hal-hal yang membuat dia penasaran termasuk perilaku menyimpang.

Dari ketiga penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang perilaku menyimpang remaja hanya saja yang membedakan objek kajian penelitian. Ketiga penelitian terdahulu tersebut semuanya meneliti tentang perilaku menyimpang, ada yang meneliti hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok remaja, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang remaja namun belum ada yang meneliti lebih spesifik tentang penggunaan *vape* ( rokok elektrik ) yang termasuk ke dalam perilaku menyimpang remaja secara khusus yang kita ketahui bahwa pada dasarnya *vape* juga termasuk rokok karena mengandung kadar nikotin didalamnya, dan semua yang terdapat kandungan nikotin diharamkan menurut syar’i agama Islam, karena dari persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *vape* sama halnya dengan rokok tembakau sama-sama merugikan diri sendiri dimana menjadi pecandu nikotin

sangat berbahaya, dan hal ini tidak sesuai dengan apa yang tercermin sebagai anak penerus bangsa karena dari penggunaan *vape* lebih kepada mengganggu sel otak pada remaja dan menjadikan remaja sebagai pecandu nikotin dalam kemasan baru yaitu *vape* (rokok elektrik).

## **2. Kajian Teori**

### **a. Perilaku Menyimpang**

#### **1) Pengertian perilaku menyimpang**

Menurut Syamsul Bachri Thalib (2010 : 251) istilah penyimpangan perilaku sering digunakan secara bergantian merujuk pada istilah gangguan emosional (*emotional disturbance*) dan ketidak mampuan penyesuaian diri (*maladjustment*) dengan berbagai bentuk variasinya.... Anak dan remaja yang mengalami penyimpangan dianggap meliputi problem mental, kepribadian, atau emosional.

Adapun menurut Paul B. Horton (Nursalam & Suardi, 2016: 235) penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Menurut Kartono (2010:6) penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai

dan norma sosial yang berlaku atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Nursalam & Suardi, 2016:236.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perbuatan yang melanggar norma yang berlaku, perilaku menyimpang juga dikategorikan sebagai penyimpangan sosial sebab hal-hal yang termasuk melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam suatu kelompok, dan semua hal yang termasuk merugikan orang lain dan diri sendiri merupakan tindakan penyimpangan sosial. Namun perilaku yang dikatakan menyimpang juga tergantung dari cara pandang seseorang.

## **2) Ciri-ciri Perilaku Menyimpang**

Adapun ciri-ciri penyimpangan sosial yang dikemukakan oleh Paul B. Horton (Nursalam & Suardi, 2016: 236), berikut:

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya. Contoh mencuri dikatakan menyimpang karena mencuri tidak dijadikan kebiasaan karena merugikan banyak orang.

2. Penyimpangan bisa diterima juga ditolak, perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima masyarakat, misalnya wanita karier. Adapun pembunuhan dan perampokan merupakan penyimpangan sosial yang ditolak masyarakat.
3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, semua orang pernah melakukan penyimpangan sosial, tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk semua orang.... Contohnya penyimpangan relatif, pacaran disuatu daerah dikatakan penyimpangan namun di daerah lain tidak, sedangkan penyimpangan mutlak adalah yang semua orang pernah lakukan seperti membuang sampah sembarangan.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya ideal. Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat... Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum sering dilanggar. Contohnya setiap orang tau kalau merokok ditempat umum dan tempat-tempat yang telah ditetapkan adalah perilaku yang tidak baik, namun pada kenyataanya banyak orang yang merokok bahkan di depan tanda larang merokok.
5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka.... Contohnya banyak politikus yang menggunakan aturan yang formal untuk melancarkan urusan pribadi agar terkesan perbuatannya tidak melanggar hukum.

6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan), penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial. Contohnya menggunakan teknologi karena menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Dari ciri-ciri penyimpangan sosial tersebut dapat kita ketahui bahwa penyimpangan sosial bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, bukan hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat rendah, melainkan termasuk juga di kalangan pemerintahan dan para remaja, sehingga perilaku menyimpang ini dapat di temui oleh siapa saja dan tidak terkecuali kita sendirilah sebagai deviannya.

### **3) Penyebab Perilaku Menyimpang**

Adapun penyebab terjadinya penyimpangan sosial menurut Wilnes (Nursalam & Suardi, 2016: 238) bukunya "*Punishment and Reformation*" sebab-sebab penyimpangan/ kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang di bawah sejak lahir).
2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi. Untuk lebih jelasnya, Nursalam & Suardi (2016: 238) menguraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seseorang individu (faktor objektif).
  - a. Ketidak sanggupannya menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam

kepribadiannya, ia tidak dapat membedakannya hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*)....

- b. Proses belajar yang menyimpang, seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang.... Misalnya seorang remaja perokok *vape*, karena alasan menghindari rokok konvensional (rokok tembakau biasa) remaja beralih pada rokok *vape* yang berawal dari melihat orang dewasa sehingga penasaran dan akhirnya ikut mencoba, tapi pada dasarnya kedua rokok tersebut tetaplah mengandung nikotin dan tidak diperuntukkan bagi anak di bawah usia dewasa.
- c. Ketegangan antar budaya dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antar budaya dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang. Misalnya jika setiap penguasa terhadap rakyat makin menindas maka lama-kelamaan rakyat akan berani memberontak untuk melawan kwenangan tersebut. Pemberontakan bisa dilakukan secara terbuka maupun tertutup. Penarikan pajak yang tinggi akan memunculkan keinginan memalsukan data, sehingga nilai pajak yang dikenakan menjadi

rendah.... Hal ini merupakan bentuk pemberontakan/ perlawanan yang tersembunyi.

- d. Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
- e. Ekibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang) menyebabkan anak secara tidak sengaja menganggap bahwa perilaku menyimpang tersebut sesuatu yang wajar. Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari subkebudayaan yang menyimpang, sehingga terjadi proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan menyimpang merupakan sesuatu yang wajar/ biasa dan boleh dilakukan.

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut ada dua faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yaitu faktor dari dalam diri seseorang (subjektif) dan faktor berasal dari lingkungan (objektif). Dimana seseorang berperilaku menyimpang karena bawaan dari sejak lahir. Mempelajari, melihat dan menonton kasus atau kejadian perilaku menyimpang sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan terjadilah penyimpangan sosial yang diakibatkan dari lingkungan sekitar.

#### **4) Bentuk Penyimpangan Sosial**

Bentuk-bentuk penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua (Soerjono Soekanto, dalam Nursalam & Suardi 2016:240), sebagai berikut.

1. Bentuk penyimpangan berdasarkan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Penyimpangan bersifat positif.

Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang.

b. Penyimpangan bersifat negatif.

Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertolak belakang nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk. Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain sebagai berikut.

1) Penyimpangan primer (*primary deviation*). Penyimpangan primer adalah penyimpangan seseorang yang bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih diterima di masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang tersebut.

2) Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain.

2. Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Penyimpangan individual (*individual deviation*).

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan.

b. Penyimpangan kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan sekelompok orang yang beraksi secara kolektif dengan cara yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai perilaku menyimpang, para ahli sosiologi mengemukakan teori-teori yang berspektif sosiologi dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat, diantaranya teori anomie, teori sosialisasi, teori *labelling*, teori *control*, dan teori konflik. (Nursalam & Suardi, 2016:246-254) berikut penjelasannya.

1. Teori Anomie

Menurut Emile Durkheim (Imam Santosa, 2011) mengatakan anomie adalah suatu kondisi tiadanya norma atau tidak adanya aturan-aturan atau norma-norma bersama. Teori Anomi terdiri dari tiga perspektif, yaitu manusia adalah makhluk sosial, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan manusia cenderung hidup dalam masyarakat dan keberadaannya sangat tergantung pada masyarakat tersebut sebagai koloni.

Menurut Robert Merton (Elly M. Setiadi & Usman Kolip 2010) teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat adanya ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menyimpang.

Dengan demikian teori anomie merupakan suatu keadaan dimana dalam masyarakat yang memiliki berbagai aturan dan norma yang bertentangan satu dengan yang lainnya sehingga akan menimbulkan perilaku menyimpang apabila keadaan seseorang tidak mencapai pada tujuan yang diinginkan.

## 2. Teori Sosialisasi

Menurut Albert Bandura dan Richard H. Walters (Elly Setiadi & Usman Kolip, 2010) mengatakan bahwa anak-anak belajar perilaku menyimpang dengan mengamati dan meniru orang lain yang memiliki perilaku menyimpang. Khususnya mereka mengamati dan meniru orang yang dekat dengannya.

Penjelasan tersebut senada yang dikemukakan Edwin H. Sutherland (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2010) yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar, selanjutnya Sutherland mengatakan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan dari kemahiran dan penguasaan atau suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang terutama dari subkultur atau di antara teman-teman yang sebaya.

Dengan demikian menurut teori ini perilaku menyimpang seseorang timbul karena melihat, mencontoh dan mempelajarinya dari orang lain yang melakukan penyimpangan sosial dan hal ini sering ditemui di lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya dan lain sebagainya.

## 3. Teori *Labelling*

Menurut Becker (Nursalam & Suardi, 2016) *labelling* penyimpangan adalah suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar sehingga penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat *relative* dan bahkan juga membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai perilaku menyimpang harus di uji melalui rekasi orang lain.

Maksud dari teori ini yaitu seseorang yang menciptakan serangkaian perilaku yang cenderung mendorong orang untuk melakukan penyimpangan. Sehingga dengan sengaja kita memberi cap/label pada seseorang sebagai orang yang menyimpang, julukan tersebut akan mendorong orang tersebut berperilaku menyimpang.

Dengan demikian menurut teori ini jika seseorang memberi label / cap atau julukan pada orang lain sebagai perilaku menyimpang maka hal itu akan mendorong orang tersebut untuk berperilaku menyimpang sehingga yang tadinya tidak sengaja melakukan penyimpangan akan berlanjut menjadi kesengajaan sehingga perilaku menyimpang yang dilakukannya terjadi akibat dari julukan / cap / label yang diberikan seseorang.

#### 4. Teori Kontrol sosial

Menurut Nursalam & Suardi (2016:253) teori control penyimpangan merupakan hasil kekosongan control atau pengendalian sosial, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran hukum. Adapun pendapat Hirschi (Nursalam & Suardi, 2016) mengatakan bahwa penyimpangan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial yang konvensional

untuk mengikat individu agar tetap conform, seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Hirschi juga mengemukakan empat unsur utama dalam kontrol sosial yaitu, kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan, kepercayaan.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang seseorang muncul karena akibat dari gagalnya kontrol sosial dalam suatu kelompok masyarakat sehingga menyebabkan individu melakukan penyimpangan karena tidak dapat mengontrol dan menyesuaikan diri dalam suatu lingkungannya. Hal ini dapat dilihat apabila kurangnya empat unsur utama dalam kontrol sosial sehingga masyarakat melakukan penyimpangan yaitu, kurangnya kasih sayang, tidak adanya kesadaran tanggung jawab dalam keterlibatan melakukan tindakan partisipatif, serta tidak menanamkan dalam diri sendiri kepercayaan akan norma-norma sosial atau aturan masyarakat.

#### **b. Remaja**

Di Indonesia kriteria remaja mendapat tanggapan beberapa ahli seperti misalnya Gunarsa dalam Marlina (2009:39) mengemukakan pendapatnya tentang batas-batas usia anak, remaja dan dewasa bertitik tolak pada batas usia remaja yang dinyatakan sebagai berikut,

“Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara 12 -21 tahun”. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Muss (Sarwono, 2011:11) Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja (*adolescence*) berasal dari kata *adolescere*

(latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Istilah kematangan disini meliputi kematangan fisik maupun sosial psikologis.

Menurut WHO (Sarwono, 2011:12), remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (kriteria biologis)
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (kriteria sosial-psikologis)
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (kriteria sosial-ekonomi)

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perbuatan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyheramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan. Hal ini merupakan karakteristik masa remaja, (Krori, 2011).

Adapun karakteristik lain yang dikemukakan Hal (Sarwono, 2011) yaitu masa remaja merupakan masa "*strum un drang*" (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang disekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

Dapat dipahami perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*), pembuatan kelompok sosial yang baru, pola perilaku sosial yang lebih matang, munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan masa remaja merupakan masa transisi, usianya berkisar antara 13 sampai 18 tahun atau biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan. Pada masa remaja ini juga dikategorikan masih labil karena emosinya masih susah untuk di kontrol dan berubah-ubah seiring dengan perkembangan usia dan faktor lingkungannya.

### **c. Kelompok Teman Sebaya dan Perilaku Menyimpang Remaja**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Kelompok teman sebaya juga dikatakan sebagai kelompok Sosial. Pengertian kelompok sosial menurut para pakar berbeda-beda, berikut definisi kelompok sosial yang ditulis oleh Nursalam & Suardi (2016:50) dalam bukunya berjudul “Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia”:

#### **a. Menurut Soejono Soekanto**

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi.

#### **b. Menurut Hendo Puspito**

Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama.

c. Menurut Paul B. Horton & Chaster L Hunt

Kelompok sosial adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi.

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui kelompok sosial juga dikatakan kelompok teman sebaya karena dalam lingkungan sosial terdapat suatu perkumpulan individu atau kelompok yang memiliki kesadaran akan kehadiran anggotanya dalam suatu kelompok yang menjalankan peran masing-masing demi tercapainya tujuan dalam suatu kelompok.

Cohen, Bruce J (Nursalam & Suardi, 2016: 53) ada dua faktor utama yang membentuk kelompok sosial yaitu kedekatan dan kesamaan.

1. Kedekatan

Dalam hal ini di jelaskan bahwa kedekatan dilihat dari kedekatan geografis tempat tinggal dan kedekatan geografis daerah asal.

2. Kesamaan

Dalam hal ini memiliki kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai usia, tingkat intelejensi, atau karakter-karakter personal lain:

a. Kesamaan kepentingan

Dengan adanya dasar utama adalah kesamaan kepentingan maka kelompok sosial ini akan bekerja sama demi mencapai kepentingan yang sama.

b. Kesamaan keturunan

Sebuah kelompok sosial yang terbentuk atas dasar persamaan keturunan biasanya orientasinya adalah untuk menyambung tali persaudaraan, sehingga masing-masing anggotanya akan saling berkomitmen untuk tetap aktif dalam kelompok sosial ini untuk menjaga tali persaudaraan agar tidak terputus.

c. Kesamaan nasib

Dengan kesamaan nasib/ pekerjaan/ profesi, maka akan terbentuk kelompok sosial yang mewadahnya untuk meningkatkan taraf maupun kinerja masing-masing anggotanya.

Dapat disimpulkan dari beberapa faktor tersebut bahwa sebuah kelompok sosial itu terbentuk karena kedekatan lingkungan dilihat dari berbagai aspek tempat tinggal, serta memiliki kesamaan aspek kepentingan, keturunan, dan nasib sebagai acuan dalam pembentukan suatu kelompok sosial, kelompok sosial yang sering kita temui di lingkungan sekitar seperti halnya kelompok teman sebaya.

Menurut Kartono (2010:6) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbahaya aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai perilaku yang

diekspresikan oleh seseorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat menurut Kartini Kartono (2010:49), yaitu:

1) Kenakalan *Terisolir (Delikueni Terisolir)*

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

2) Kenakalan *Neurotik (Delikueni Neurotik)*

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

3) Kenakalan *Psikopatik (Delikueni Psikopatik)*

*Delikueni Psikopatik* ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

4) Kenakalan Defek Moral (*Delikueni Defek Moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwako (2007:101) secara umum dapat digolongkan antara lain:

- 1) Tindakan *nonconform*. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
- 2) Tindakan anti sosial atau asosial. Yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
- 3) Tindakan-tindakan kriminal. Tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja tersebut dapat diketahui bahwa merokok merupakan salah satu perilaku menyimpang remaja yang termasuk dalam tindakan *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.

#### **d. Rokok Elektrik ( *Vape* )**

Menurut Chotidjah (2012: 49-56) Perilaku merokok adalah menghisap asap dari rokok dengan cara membakar ujungnya dan menghirup asapnya dari ujungnya yang lain,. Hal serupa juga dikatakan Tirtosastro (2010: 33-43), pada dasarnya perilaku merokok adalah menikmati nikotin yang dibakar. Jadi dapat diketahui pada dasarnya merokok merupakan kegiatan membakar campuran tembakau dan menghirup di ujungnya yang lain lalu mengembulkan asap.

Sedangkan menurut Chotidjah (2012) bahwa merokok adalah salah satu cara bagi seseorang terutama para remaja untuk bersosialisasi dan menjalin pertemanan.

Pasal 1 angka 1 pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 86 Tahun 2017 tentang ketentuan Impor Rokok Elektrik (“Pemendag 86/2017”), Rokok Elektrik adalah perangkat rokok yang digunakan dengan memanaskan cairan yang menghasilkan asap dan dihisap oleh pemakainya yang termasuk likuid nikotin dan pengganti likuid nikotin yang digunakan sebagai isi mesin dan apparatus elektrik yang termasuk dalam Pos Tarif/HS. Hal inilah yang menjadi pembeda antara rokok konvensional dan rokok elektrik yaitu rokok konvensional di gunakan dengan cara membakar tembakau di ujungnya, dan menghirup asap di ujuangya yang lain, sedangkan rokok elektrik campuran tembakaunya berada pada *liquid* vape yang tersedia dengan berbagai cita rasa dan dari cara penggunaannya sendiri terbilang rumit karena mesti memahami betul alat-alatnya saat menggunakannya agar dapat menikmati sensasi merokok yang berbeda.

Bahan dasar cairan vape berasal dari tembakau juga dapat dilihat dalam artikel “Tahun Depan Cairan Vape Dikenakan Cukai” (Kompas.com 2017), Direktur Jenderal (Ditjen) Bea Cukai Kementerian Keuangan (Kemkeu) Heru Pambudi mengatakan antara lain bahwa bahan dasar produk cairan vape berasal dari tembakau.

Meskipun jumlah bahan kimia yang ditemukan di rokok elektrik lebih sedikit dibandingkan rokok tembakau, *chromium* dan nikel ditemukan 4 kali lipat lebih banyak dalam beberapa jenis *liquid vaporizer* dibanding rokok tembakau biasa, Saffari & Dahre (2014). *Liquid vaporizer* dan voltase pada baterai memiliki komponen yang berbahaya dan akan semakin berbahaya pada *device* yang memiliki *high-voltage* menurut pendapat Kosmaider (2014).

Berdasarkan dari penjelasan mengenai rokok, dapat di pahami bahwa semua jenis rokok itu berbahan dasar tembakau meskipun dalam kemasan dan penggunaan yang berbeda namun semua jenis rokok terdapat kandungan nikotin. Dan berdasarkan dari dilegalkannya rokok elektrik tersebut pada 1 Juli 2018 cairan vape dikenakan tarif cukai 57 % dari harga jual eceran. Dari hal ini pula kita dapat memahami bahwa pelegalan rokok elektrik ini hanya diperuntukkan pada usia dewasa sebagaimana dianggap bahwa remaja belasan tahun belum dapat mengerti tanggungjawabnya sebagai pengguna rokok elektrik, sehingga sudah sangat jelas pelegalan rokok elektrik ini tidak dilegalkan pada pengguna rokok elektrik usia remaja belasan tahun.

Menurut alamsyah (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang merokok yaitu, zat nikotin yang membuat seseorang ketagihan, faktor teman, dan faktor psikologis yang merasa lebih focus dalam mengerjakan hal atau suka memainkan asap.

Menurut Lewin (dalam Komalasari dan Helmi, 2006) Tindakan merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, asrinya tindakan merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri juga disebabkan faktor-faktor lingkungan. Faktor dalam diri remaja seperti tindakan memberontak dan suka mengambil resiko turut mempengaruhi apakah remaja akan mulai merokok..

Sedangkan menurut Brigham (dalam Komalasari dan Helmi, 2006) menambahkan perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi yaitu simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya Tarik terhadap lawan jenis.

Pada kesimpulannya dilihat dari penjelasan dan beberapa faktor yang mempengaruhi remaja merokok, bahwa perilaku merokok dapat ditemui dalam suatu kelompok teman sebaya yang memiliki hobi dan kebiasaan yang sama. Remaja yang melakukan interaksi dengan teman yang baik maka akan menjadi semakin baik, namun sebaliknya remaja yang melakukan interaksi dengan teman sebaya yang memberi pengaruh buruk maka remaja tersebut akan mudah dalam melakukan hal-hal menyimpang seperti perilaku merokok.

#### **e. Pengendalian Sosial**

Beberapa pengertian pengendali sosial menurut para sosiolog antara lain sebagai berikut.

1. Menurut Joseph S. Roucek (Nursalam dan Suardi, 2016) pengendalian sosial adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana ataupun tidak terencana yang mengajarkan, membujuk atau memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai kelompok.
2. Menurut Peter L. Berger (Nursalam dan Suardi, 2016) pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menertibkan anggota-anggotanya membangun.
3. Menurut Horton (Nursalam dan Suardi, 2016) pengendalian sosial adalah segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat, sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai harapan kelompok atau masyarakat.

4. Menurut Soetandoyo Wignyo Subroto (Nursalam dan Suardi, 2016) pengendalian sosial adalah sanksi, yaitu suatu bentuk penderitaan yang secara sengaja diberikan oleh masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial adalah suatu cara yang digunakan seseorang atau kelompok dalam mengatur kelompoknya dengan berbagai cara seperti mengajak, mempengaruhi bahkan memaksa individu ataupun masyarakat agar berperilaku sesuai dengan peraturan norma dan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat. Berbagai macam peraturan yang berlaku di dalam masyarakat seperti berupa norma, nilai, aturan, undang-undang, aturan informal dan sebagainya. Yang mana semua itu bertujuan sama yaitu mengatur dan mengarahkan perilaku dan hubungan antar anggota masyarakat agar tidak saling merugikan atau menyimpang dari kesepakatan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, siperlukannya pengendalian sosial untuk mengimbangi ketidakkonsistenan ini.

Adapun lembaga-lembaga pengendalian informal menurut Nursalam dan Suardi (2016: 257) seperti Lembaga Adat, adat istiadat adalah pola-pola kehidupan yang dilakukan secara berulang-ulang secara terus-menerus dan bahkan turun temurun maka pola-pola tersebut menjadi kebiasaan berupa tatanan nilai dan norma sosial dimana keberadaannya sudah diakui, dipahami, dijalankan dan dipelihara terus-menerus. Kebiasaan yang telah menjadi adat digolongkan sebagai suatu sistem nilai budaya yang memiliki kekuatan mengikat kepada seluruh anggota masyarakat, dan kekuatan mengikat adat dimasukkan sebagai hukum adat. Kemudian Lembaga Keagamaan, dalam

konsep sosiologi membedakan lembaga keagamaan dengan lembaga adat karena lembaga adat hanya berlaku dari kebudayaan masyarakat setempat sehingga antara lembaga adat satu dan lembaga adat lainnya terdapat perbedaan berdasarkan zona kewilayahan dan kebiasaan yang berlaku di dalam kelompok masing-masing. Adapun lembaga agama lebih bersifat universal artinya hukum agama di berbagai kelompok sosial dan zona kewilayahan tetap sama, tidak ada perbedaan jika tatanan sosial tersebut berada dalam suatu atau lingkup agama yang sama. Kemudian Tokoh Masyarakat, memiliki batasan yang luas dibandingkan tokoh adat maupun tokoh agama. Tokoh adat hanya mengetahui persoalan adat masyarakat setempat, tokoh agama hanya mengetahui dan peduli pada agama tertentu sedangkan tokoh masyarakat batasannya adalah setiap orang yang memiliki kekuatan mempengaruhi perilaku masyarakat di lingkungan sosialnya. Seperti para cendekiawan, orang kaya di daerahnya dan sebagainya. Keberadaan tokoh masyarakat memiliki kekuatan mempengaruhi masyarakatnya dengan berbagai alat yang dimiliki, ilmu pengetahuan yang dimiliki serta keberanian yang dimiliki. Seseorang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat karena memiliki kelebihan tertentu sehingga melalui kelebihannya itu ia menjadi panutan di lingkungan sosialnya.

Selain daripada lembaga informal adapun juga lembaga formal sebagai lembaga pengendalian sosial yaitu lembaga hukum, lembaga yang merupakan lembaga mengatur kehidupan masyarakat yang telah diatur dan ditentukan oleh pemerintah dan dilindungi keberadaannya oleh UU, lembaga yang dimaksud adalah lembaga kepolisian.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengatur dan mengontrol pengendalian sosial di masyarakat terdapat lembaga-lembaga yang mengatur dan mengontrol berbagai perilaku masyarakat seperti lembaga formal dan informal.

Setiadi (Nursalam & Suardi, 2016), pengendalian sosial dilakukan dalam masyarakat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjaga ketertiban sosial. Apabila nilai-nilai dan norma-norma sosial dijalankan semua masyarakat, maka ketertiban sosial dalam masyarakat dapat terpelihara. Salah satu cara menanamkan nilai dan norma sosial adalah melalui lembaga pendidikan dan pendidikan keluarga. Melalui lembaga tersebut anak diarahkan untuk meyakini nilai dan norma sosial yang baik.
2. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial di masyarakat. Dengan adanya pengendalian sosial seseorang atau masyarakat mulai berfikir jika akan berperilaku menyimpang.
3. Untuk mengembangkan budaya malu. Pada dasarnya setiap individu memiliki “rasa malu”, karena rasa malu berhubungan dengan harga diri seseorang. Harga diri seseorang akan turun jika seseorang melakukan kesalahan yang melanggar norma-norma sosial di dalam masyarakat.
4. Untuk menciptakan dan menegakkan system hukum.

Menurut Pur Namche (Nursalam & Suardi, 2016) sifat-sifat pengendalian sosial dapat dibedakan menjadi tiga sebagai berikut.

1. *Preventif*

Pengendalian sosial bersifat preventif adalah pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadi penyimpangan terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Dengan katalain *preventif* adalah tindak pencegahan. Contoh seorang kakak melarang adiknya menggunakan vape karena dapat merusak kesehatan.

2. *Kuratif*

Pengendalian sosial bersifat kuartif adalah pengendalian sosial yang dilakukan pada saat terjadinya penyimpangan sosial. Contoh: Seorang Ibu RT Menegur remaja di lingkungannya yang kedapatan merokok saat sedang nongkrong bersama teman sebayanya.

3. *Represif*

Pengendalian sosial bersifat represif adalah pengendalian sosial yang bertujuan mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadi suatu pelanggaran. Pengendalian ini dilakukan setelah seseorang melakukan penyimpangan. Contoh: seorang guru memberi tambahan pekerjaan rumah dua kali lipat saat mengetahui siswanya tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan padanya.

Menurut Setiadi (Nursalam & Suardi, 2016) ada beberapa jenis pengendalian sosial, antara lain berikut ini.

1. Gossip atau desas-desus, apa bila seseorang telah melakukan tindakan perilaku menyimpang maka hal tersebut akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar. Sehingga individu yang melakukan perilaku menyimpang merasa menyesal dan tidak melakukannya atapun seseorang yang ingin melakukan perilaku menyimpang akan menghentikan

tindakannya. Jadi kritik sosial yang dilakukan masyarakat dalam bentuk gossip tersebut berperan sebagai pengendali sosial.

2. Teguran adalah kritik sosial yang dilontarkan secara terbuka oleh masyarakat terhadap warga masyarakat yang berperilaku menyimpang. Teguran ini umumnya dapat dilakukan oleh orang dewasa, orang tua, guru, tokoh-tokoh masyarakat dan para pemimpin masyarakat. Dalam pelaksanaannya itu dapat berupa teguran lisan maupun tertulis.
3. Pendidikan juga berperan sebagai alat pengendali sosial, karena pendidikan dapat membina dan mengarahkan warga masyarakat (terutama anak sekolah atau mahasiswa) kepada pembentukan sikap dan tindakan perilaku yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negaranya. Pendidikan dapat berfungsi untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang dari warga masyarakat.
4. Agama sama halnya dengan pendidikan, agama pun dapat berperan sebagai alat pengendalian sosial. Agama dapat memengaruhi sikap dan perilaku para pemeluknya dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Agama pada dasarnya berisikan perintah, larangan dan anjuran kepada pemeluk dalam menjalani hidup sebagai makhluk pribadi, makhluk Tuhan, dan sekaligus makhluk sosial. Norma-norma agama berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan para pemeluk agama dalam bersikap dan bertindak di masyarakat. Apabila seseorang melakukan tindakan dan perilaku menyimpang tentu orang tersebut akan dicekam perasaan bersalah atau berdosa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. Hukuman (*punishment*), menyimak dari keempat jenis pengendalian sosial yakni, gossip, teguran, pendidikan dan agama dirasakan kurang tegas dan nyata sanksinya bagi individu yang berperilaku menyimpang. Dalam kenyataan sehari-hari di dalam masyarakat, terdapat pula individu-individu yang tebal muka. Sudah hilang rasa malunya atau tidak percaya adanya siksa Tuhan. Mereka tentu saja tidak jera sekalipun digosipkan, ditegur, ataupun diberikan pendidikan/pengarahan. Oleh karena itu diperlukan adanya hukuman fisik seperti hukuman mati, hukuman penjara, hukuman denda atau pencabutan hak-hak oleh masyarakat/pemerintah. Dengan adanya sanksi hukuman yang keras tersebut, diharapkan bisa membuat jera bagi para pelanggar, sehingga tidak berani menanggulangnya lagi. Tidak hanya pelaku tetapi juga berpengaruh besar terhadap warga masyarakat lainnya. Jadi, sudah jelas bahwa hukuman merupakan alat pengendalian sosial yang paling keras dan tegas dibandingkan jenis pengendalian sosial.

Setiadi (Nursalam & Suardi, 2016). Ada beberapa macam cara pengendalian sosial agar individu dan masyarakat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Cara pengendalian tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Cara persuasif yaitu pengendalian sosial dilakukan dengan menekankan pada usaha mengajak dan membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan cara persuasif. Hal ini biasanya diterapkan pada masyarakat yang relatif tentram, norma dan nilai sosial sudah melembaga atau menyatu dalam diri para warga masyarakatnya. Selain itu cara persuasif juga menekankan pada segi nilai pengetahuan (*kognitif*) dan nilai sikap (*afektif*).

2. Cara koersif yaitu pengendalian sosial dilakukan dengan kekerasan atau paksaan. Biasanya cara koersif dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik namun bisa juga dalam menggunakan kekuatan psikis. Cara koersif dilakukan sebagai upaya terakhir apabila cara pengendalian persuasive tidak berhasil. Selain itu cara koersif akan membawa dampak negatif secara langsung maupun tidak langsung, karena menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan menimbulkan kekerasan pula. Pengendalian sosial dengan cara koersif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

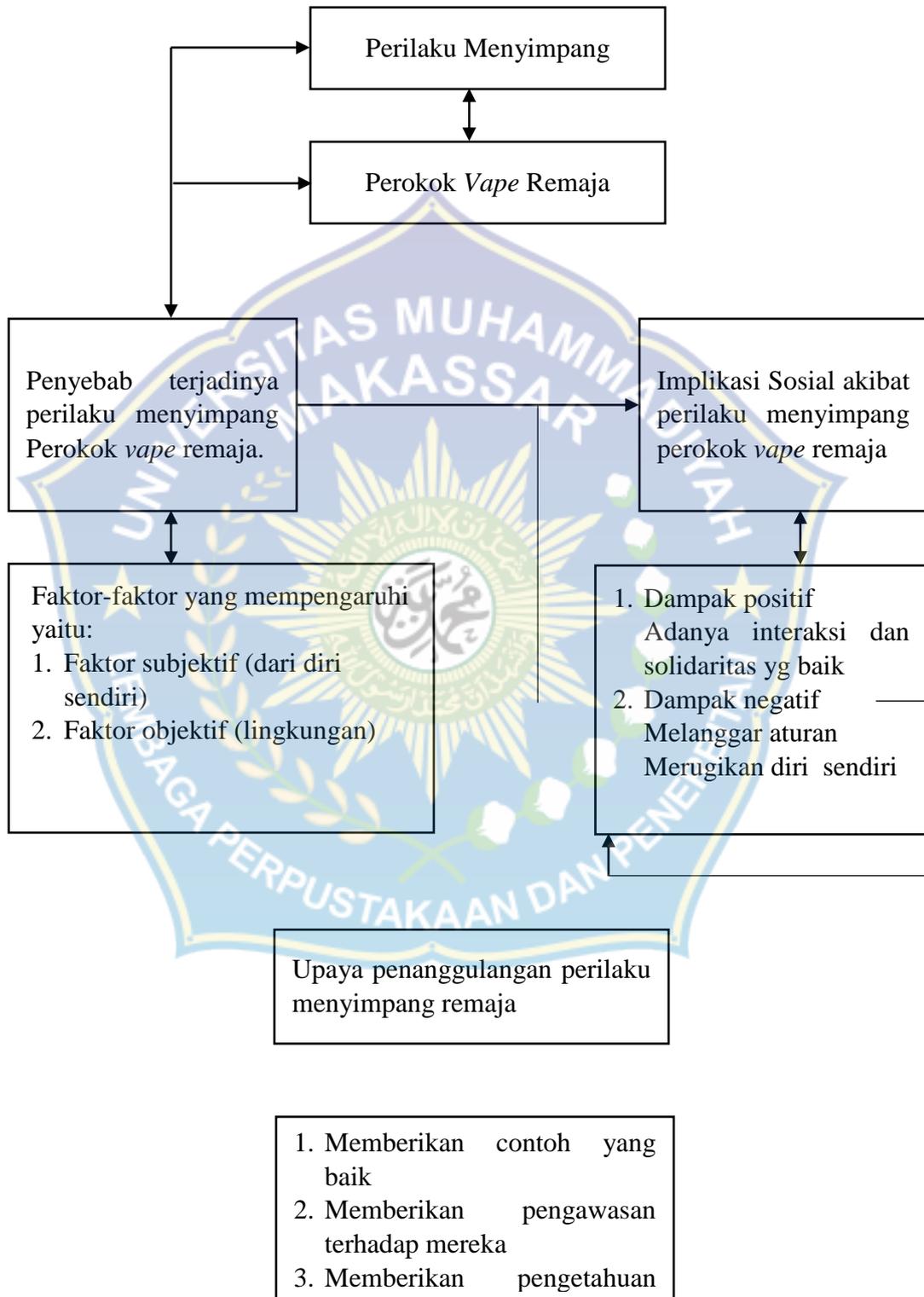
- a. Kompulsif yaitu kondisi/situasi yang sengaja diciptakan sehingga seseorang terpaksa taat atau patuh pada norma-norma.
- b. Pervasi (pengisian) yaitu peneneaman norma secara berulang-ulang dengan harapan bahwa norma tersebut masuk ke dalam kesadaran seseorang, sehingga orang tersebut akan mengubah sikapnya sesuai yang diinginkan.

Di dalam bermasyarakat pasti terdapat masyarakat yang melakukan tindakan perilaku menyimpang yang meresahkan serta melanggar norma aturan dan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu di perlukannya suatu pengendalian sosial yang diharapkan agar bisa menentramkan, menertibkan perilaku dalam masyarakat serta hubungan masyarakat dengan masyarakat lain agar lebih terarah, dan tentu saja masyarakat pun harus ikut melakukan pengendalian sosial secara terus menerus baik secara pencegahan ataupun memperbaiki guna terciptanya kehidupan yang tentram dan damai.

## B. Kerangka Pikir

Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan hal yang tidak dapat diterima oleh dalam kehidupan masyarakat karena dianggap merugikan dan melanggar tata tertib serta norma yang berlaku, penyimpangan yang setiap saat dilakukan oleh remaja pada umumnya seperti perkelahian, pembullying, melakukan tindakan asusila, dan lain sebagainya. Namun, yang sangat mencolok saat ini adalah perilaku merokok remaja khususnya merokok elektrik. Merokok adalah salah satu perilaku menyimpang yang sering ditemui khususnya remaja, saat ini ada dua macam jenis rokok yaitu rokok konvensional (tembakau) dan rokok elektrik (*vape*), merokok elektrik merupakan kegiatan menghisap rokok dengan sensasi yang berbeda, mulai dari alat, bahan, dan rasanya. Akan tetapi cara menggunakannya sama halnya dengan rokok konvensional yakni dihisap lalu mengembulkan asap. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari diri sendiri sedangkan faktor objektif adalah faktor dari lingkungan seperti keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Beberapa implikasi dari perilaku menyimpang merokok pada remaja, yaitu merugikan diri sendiri dan lagi melanggar norma yang berlaku. Adapun penanggulangan dari perilaku menyimpang tersebut adalah sebagai orang yang lebih dewasa seharusnya kita memberi contoh yang baik, memberikan pengawasan terhadap mereka hal ini khususnya dilakukan oleh orangtua di rumah, serta memberikan pengetahuan dan pengarahan agar remaja memahami dampak baik dan buruknya kegiatan yang akan dilakukan.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



### C. Devinisi Operasional

Definisi Operasional dari judul yang penulis konsepkan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran maka penulis memberikan batas beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah adalah sebagai berikut:

#### 1) Perilaku Menyimpang

Menurut penulis, perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dinilai mengganggu dan merugikan orang lain serta diri sendiri yang melanggar aturan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan hidup sosial dalam masyarakat, keluarga maupun kelompok lainnya.

#### 2) Remaja

Remaja adalah fase dimana individu yang belum tergolong dewasa namun juga bukan lagi tergolong anak-anak, dimana pada fase ini remaja yang masih dalam masa perkembangan menuju dewasa yang masih labil dalam menyikapi suatu masalah.

#### 3) Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah sekumpulan orang yang terdiri dari remaja berusia belasan tahun yang sedang mencari jati dirinya, pada sekelompok teman sebaya ini terdapat sekumpulan remaja belasan tahun yang memiliki minat dan juga hobi yang sama.

#### 4) Rokok elektrik (*vape*)

Rokok elektrik (*vape*) adalah salah satu keturunan rokok tembakau, rokok elektrik (*vape*) merupakan generasi baru pecandu nikotin yang dikemas dengan teknologi canggih yang disesuaikan dengan zaman modern ini, rokok elektrik yang sangat digemari oleh semua kalangan karena menyediakan cita rasa yang bervariasi juga asapnya yang tergolong ramah dan tebal sehingga menarik perhatian masyarakat untuk beralih pada rokok elektrik (*vape*).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Tamalate Makassar. Kecamatan Tamalate sendiri merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Makassar dan lebih tepatnya penelitian akan dilaksanakan di daerah parantambung Jl. Mallengkeri.

##### 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 10 September sampai Desember 2019

#### **C. Informan Penelitian**

Adapun informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Peneliti merupakan *key instrument*,

dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informan pokok yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini adalah beberapa pengguna rokok elektrik (*vape*).
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Hal ini beberapa remaja pengguna rokok elektrik (*vape*).
3. Informan tambahan yaitu mereka dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Hal ini beberapa orang dewasa, orang tua/ wali, dan Lurah/ RT/ RW dan masyarakat di Kecamatan Tamalate.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrument penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Terakhir, yang menjadi instrument pendukung atau alat dalam penelitian ini adalah :

1. Kamera, sebuah alat untuk mengabadikan sebuah kejadian/gambar yang bisa dituangkan dalam media cetak.
2. Perekam suara, digunakan untuk merekam suara dari informan penelitian saat mengambil informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembar daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

#### **E. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Data Primer**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

##### **2. Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

(Sugiyono, 2012: 13)

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Non Probability yaitu Purposive sampling dan Snowball Sampling dengan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif

## F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Jenis Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti mengamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi dalam keadaan tertentu.

### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dan tidak terstruktur,

- a. Wawancara terstruktur (*struktur interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

b. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

### 3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2010: 274) menyatakan dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap ada, belum berubah. Dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati bukan benda hidup.

Jadi pada tahap dokumentasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap benda mati seperti foto (gambar), film, dan sumber tertulis yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian, dokumentasi juga berupa kuesioner dari hasil wawancara.

### **G. Analisis Data**

Sugiyono (2008: 244) mengatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintea, menyusun dalam kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini analisis kualitatif, berikut tahapannya,

1. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data (*display data*). Dilakukan dalam uraian singkat, data disajikan dalam teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan (verifikasi data) adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data, sehingga hasil wawancara dari informan ditarik kesimpulannya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

Menurut Lexy J. Moleong (2010) mengatakan bahwa ada empat kriteria dalam teknik pemeriksaan data, yaitu *kreadibilitas* (derajat kepercayaan) keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini menggunakan *kreadibilitas*. Kriteria ini digunakan untuk membuktikan bahwa data atau informasi yang diperoleh benar-benar mengandung nilai kebenaran. Adapun teknik yang dilakukan, (Sugiyono, 2012) antara lain:

1. Pengamatan secara seksama

Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambar nyata tentang kelompok teman sebaya dalam studi kasus perilaku menyimpang perokok elektrik remaja di Kecamatan Tamalate Makassar.

2. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda atau membandingkan data yang diperoleh dari sumber ke sumber lainnya dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk

mengecek atau membandingkan data penelitian yang ditemukan sehingga informasi yang didapat memperoleh kebenaran.

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu, untuk melakukan pengecekan data dengan cara wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda.
- d. Triangulasi Peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan penelitian lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data.

### 3. Mengadakan *memberhack*

*Memberhack* dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. *Memberhack* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang dilakukan peneliti agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mengecek keabsahan suatu data peneliti harus melakukan pengamatan, kegiatan pengamatan dilakukan secara terus-menerus kepada subjek dan objek penelitian agar mendapatkan data

yang akurat selain daripada itu Triangulasi juga digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan agar memperbanyak data. Beberapa teknik Triangulasi yang perlu diperhatikan agar hasilnya lebih terstruktur dan sistematis yakni dari Triangulasi sumber hingga Triangulasi penelitian. Dan yang terakhir yaitu *Memberhack*, mengulang kembali garis besar hasil wawancara agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan sumber data.



## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

##### 1. Kecamatan Tamalate

Kecamatan Tamalate merupakan kecamatan dengan wilayah terluas ke empat salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Makassar yang terletak di bagian selatan Kota Makassar. Penduduk Kecamatan Tamalate berjumlah kurang lebih 186.921 sampai 190.694 jiwa yang tersebar di 11 kelurahan, luas wilayah Kecamatan Tamalate 20,21 km<sup>2</sup> atau 11,50 % dari luas kota Makassar. Letak masing-masing kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan berkisar antara 1-10 km.

Secara astronomis Kecamatan Tamalate terletak antara 119°24'28" Bujur Timur dan 5°10'30" Lintang Selatan. Kecamatan Tamalate memiliki 11 kelurahan yakni, Barombong, Tanjung Merdeka, Maccini Sombala, Balang Baru, Jongaya, Bungaya, Pa'baeng-baeng, Mannuruki, Parang Tambung, Mangasa.

Dari 11 Kelurahan yang ada di Kecamatan Tamalate, Kelurahan Parangtambung merupakan wilayah di mana lokasi penelitian dilaksanakan. Wilayah ini terletak di bagian timur Kecamatan Tamalate.

Seiring dengan perkembangan zaman masing-masing kelurahan di kecamatan Tamalate melengkapi fasilitas dan infrastruktur untuk digunakan oleh penduduk di tiap-tiap kelurahan seperti, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, lembaga pemerdaya masyarakat. Tidak hanya itu saja tetapi juga

banyak terdapat tempat nongkrong di sepanjang jalan seperti kafe, warkop, dan berbagai toko penjualan baik itu makanan, pakaian, minuman, hingga rokok elektrik, dengan jumlah kependudukan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya di tiap-tiap kelurahan terlebih lagi bertambahnya jumlah penduduk remaja. Di tambah lagi pendatang baru yang belum tercatat secara keseluruhan dalam data jumlah kependudukan baik itu pendatang berstatus mahasiswa, pelajar, dan pedagang. Banyaknya penduduk dan pendatang baru menjadikan daerah-daerah di sekitar lingkungan Kecamatan Tamalate bertambah ramai dari tahun ke tahun.

Tabel IV. 1

Luas Wilayah Desa / Kelurahan di Kecamatan Tamalate

| No. | Desa / Kelurahan | Luas (Km <sup>2</sup> ) |
|-----|------------------|-------------------------|
| 1.  | Barombong        | 7,34                    |
| 2.  | Tanjung Merdeka  | 3,37                    |
| 3.  | Maccini Sombala  | 2,04                    |
| 4.  | Balang Baru      | 1,18                    |
| 5.  | Jongaya          | 0,51                    |
| 6.  | Bungaya          | 0,29                    |
| 7.  | Pa'baeng-baeng   | 0,53                    |
| 8.  | Mannuruki        | 1,54                    |
| 9.  | Parang Tambung   | 1,38                    |
| 10. | Mangasa          | 2,03                    |
| 11. | Bontoduri        | ...                     |

(Sumber: BPS Kota Makassar 2018)

Dari deskripsi tersebut, dapat kita bayangkan bagaimana keadaan suasana yang ada di Kecamatan Tamalate setiap harinya. Dengan beragam jenis aktifitas dan perilaku yang dilakukan oleh penduduk setempat

menjadikan daerah sekitar lingkungan Kecamatan Tamalate terlihat ramai dari waktu ke waktu. Banyaknya pendatang baru yang mendiami Kecamatan Tamalate sangat memungkinkan membawa hal baru dalam masyarakat yang mempengaruhi perilaku penduduk setempat khususnya remaja. Salah satu bentuk perilaku yang terlihat adalah adanya perilaku merokok elektrik yang dilakukan oleh sebagian penduduk dan remaja Kecamatan Tamalate. Para remaja tersebut bahkan tidak merasa jika perilaku mereka termasuk dalam kategori menyimpang, perilaku merokok elektrik yang dapat kita temui seperti di tempat umum, kafe, di tempat nongkrong bahkan di sekolah tempat mereka belajar tanpa sepengetahuan guru dan staf sekolah, dan perilaku merokok yang tidak hanya dilakukan oleh remaja saja melainkan juga orang dewasa yang seharusnya memberi contoh yang baik malah merokok di tempat umum dengan bebas.

## **2. Kelurahan Parangtambung**

### **a. Kondisi Geografis Kelurahan Parangtambung**

Kelurahan Parangtambung berada di sebelah timur Kecamatan Tamalate. Secara administratif, Kelurahan Parangtambung termasuk wilayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Kelurahan Parangtambung terdiri dari 9 RW dan 66 RT. Luas wilayah Parangtambung secara keseluruhan adalah ± 14,3 km<sup>2</sup>, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Bontoduri
- 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Jeneberang
- 3) Sebelah Timur : Kelurahan Mangasa

#### 4) Sebelah Barat : Kelurahan Balang Baru

Penduduk asli setempat mengalami perubahan sikap dan perilaku yang disebabkan oleh faktor bertambahnya penduduk dan adanya pendatang baru yang menetap di Kelurahan Parangtambung yang membawa berbagai macam kebudayaan serta kebiasaan perilaku sehingga dapat dilihat berbagai perubahan sikap dan perilaku dari penduduk Kelurahan Parangtambung. Adapun sikap dan perilaku penduduk asli setempat dulunya sebelum Kelurahan Parangtambung mulai ramai seperti gotongroyong, saling menghormati, sopan, santun, dan mendahulukan kepentingan bersama. Perubahan di Kelurahan Parangtambung mulai dirasakan semenjak ramainya penduduk dan banyaknya pendatang baru di kelurahan ini. Perubahan yang terjadi tidak hanya yang terlihat secara fisik, melainkan juga dapat dilihat dari pola perilaku dan tatanan sosial yang ada juga mengalami perubahan. Semua perubahan tersebut tidak lepas dari pengaruh dari penduduk dan pendatang baru dengan berbagai latar belakang sosial dan kebudayaan masing-masing.

#### **b. Gambaran Umum Kependudukan Kelurahan Parangtambung**

Jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Parangtambung adalah 29.440 orang dengan kepadatan penduduk 0,05 per km dan jumlah kepala keluarga (KK) 6.806 orang yang berada di seluruh Kelurahan Parangtambung dengan jumlah penduduk miskin 1.709. Adapun mata pencaharian sebagian penduduk Kelurahan Parangtambung seperti Petani, Buruh, Peternak,

Nelayan. Selain petani adapun yang berprofesi lain seperti Pengusahaan kecil, pegawai negeri dan swasta.

Tabel IV.2

Jumlah Kepadatan Penduduk Kelurahan Parangtambung

| No.          | Penduduk           | Jumlah       |
|--------------|--------------------|--------------|
| 1.           | Laki-laki          | 14.325 orang |
| 2.           | Perempuan          | 15.115 orang |
| Jumlah total |                    | 29.440 orang |
| 3.           | Kepala keluarga    | 6.806 orang  |
| 4.           | Kepadatan penduduk | 0,05 per km  |

(Sumber: Kantor Kelurahan Parangtambung 2019)

Tabel IV.1

Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Parangtambung

| No. | Tingkat Pendidikan        | Jumlah      |
|-----|---------------------------|-------------|
| 1.  | Yang tidak pernah sekolah | 244 orang   |
| 2.  | Tidak tamat sekolah       | 3.294 orang |
| 3.  | Tamat SD / sederajat      | 2.373 orang |
| 4.  | Tamat SMP / sederajat     | 2.355 orang |
| 5.  | Tamat SMA / sederajat     | 2.356 orang |
| 6.  | Tamat D-1 / sederajat     | 79 orang    |
| 7.  | Tamat D-2 / sederajat     | 180 orang   |
| 8.  | Tamat D-3 / sederajat     | 200 orang   |
| 9.  | Tamat S-1 / sederajat     | 1.503 orang |
| 10. | Tamat S-2 / sederajat     | 824 orang   |
| 11. | Tamat S-3 / sederajat     | 93 orang    |

(Sumber: Kantor Kelurahan Parangtambung 2019)

Perhatian mengenai pentingnya pendidikan dalam masyarakat setempat masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah warganya yang melakukan pendidikan yaitu tamatan SD sebanyak 2.373 orang, tamatan SMP 2.355 orang, tamatan SMA 2.356 orang, dan perguruan tinggi 2.879

orang, tidak pernah sekolah 244 orang, tidak tamat sekolah 3.294 orang. Mereka beranggapan bahwa sama halnya dengan langsung bekerja dan mendapatkan uang ataupun bersekolah tinggi-tinggi dan ujung-ujungnya juga bekerja untuk mencari materi (kebutuhan sadang, pangan dan papan). Jadi sebagian besar masyarakat lebih memilih bekerja dan mendapatkan uang dari pada sekolah tinggi-tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Dilihat dari profesi pekerjaan ataupun tingkat pendidikan hal ini yang nantinya akan berpengaruh pada pendapat yang diberikan masyarakat Parangtambung berkaitan dengan perilaku merokok remaja Kecamatan Tamalate.

### **3. Gambaran Umum Kehidupan Remaja**

Dengan berbagai macam profesi dan budaya yang dimiliki masing-masing penduduk membuat semua yang menetap di Kelurahan Parangtambung saling belajar lebih memahami dan menghormati, meskipun terlihat bahwa keakraban yang terjalin tidak begitu terasa tetapi mereka tetap belajar untuk saling mengerti dan menerima atas perbedaan latar belakang serta budaya masing-masing penduduk di Kelurahan Parngtambung.

Namun, tidak demikian bagi remaja karena remaja dari dulu hingga saat ini tidak ada bedanya mereka tetap melakukan apa yang menurut mereka menguntungkan dan menyenangkan bagi diri sendiri, walaupun memang tidak semua remaja yang seperti itu apa lagi dengan modal perilaku menyimpang seperti merokok, hingga saat ini bisa dikatakan jauh dari kata

lebih baik ditambah lagi masuknya pendatang baru yang memperdagangkan rokok elektrik *vape* kepada penduduk sekitar dan yang paling memprihatinkan ialah remaja juga ikut menjadi perokok elektrik hal ini menjadikan remaja sebagai generasi pecandu nikotin elektrik meskipun dengan alasan sebagai pengalihan rokok konvensional tembakau tapi pada dasarnya mereka tetap tidak memperhatikan peraturan dan peringatan yang berlaku.

Penduduk remaja yang tinggal di daerah Parangtambung memiliki karakteristik yang sangat beragam, namun berdasarkan pengamatan dari penulis ada dua karakteristik yang tercermin melalui perilaku sehari-hari, yakni:

a. Remaja Biasa

Remaja yang hidup sehari-hari dengan biasa saja, yang menjadi prioritas utamanya adalah sekolah dan belajar. Remaja seperti ini tidak terlalu memikirkan tentang bagaimana penampilan untuk tetap eksis mengikuti trend yang sedang berkembang di kalangan teman sebayanya.

b. Remaja Konsumtif

Remaja konsumtif adalah remaja yang mementingkan penampilan dan trend yang sedang ada, remaja seperti ini yang biasanya memiliki lebih banyak gengsi dan peluang sebab mereka berasal dari keluarga dan ekonomi yang berbeda sehingga uang saku yang diberikan lebih banyak dari anak remaja yang hidupnya biasa saja. Pemberian uang saku berlebihan inilah yang menyebabkan remaja memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya berlebihan seperti memilih tempat

nongkrong yang berkelas (cafe, tempat makan dan lain-lain), mengikuti gaya dan penampilan yang sedang berkembang di kalangan teman sebayanya seperti menggunakan rokok elektrik *vape* yang harganya ratusan hingga jutaan rupiah.

Sesuai dengan penggolongan perilaku menyimpang oleh Nursalam & Suardi bahwa perilaku menyimpang terbagi ke dalam tiga macam yaitu deviasi, devian, dan konformitas (Nursalam & Suardi, 2016: 236). maka perilaku merokok remaja di Parangtambung ini dapat digolongkan kedalam tindakan deviasi (*deviation*) karena perilaku merokok remaja tersebut tidak sesuai dengan harapan masyarakat yakni penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat. Kemudian perilaku merokok remaja juga termasuk ilegal, kegiatan merokok dikatakan ilegal karena sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Larangan merokok bagi anak di bawah 18 tahun itu dimuat dalam pasal 45 yang berbunyi.

“Setiap anak di bawah usia 18 tahun dilarang untuk membeli atau mengonsumsi produk tembakau”. Demikian juga peraturan saat legalitas rokok elektrik *vape* pada tanggal 1 september 2018 lalu, rokok elektrik *vape* hanya bisa dikonsumsi oleh orang dewasa berusia diatas 18 tahun. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa perilaku merokok dikatakan menyimpang jika pelakunya adalah remaja, karena melawan peraturan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dimana merokok hanya dikonsumsi orang dewasa saja.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang penyimpangan perilaku merokok remaja untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok elektrik pada remaja,

dan implikasi sosial akibat perilaku menyimpang tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana upaya penanggulangan perilaku menyimpang pada remaja tersebut.

## **B. HASIL PENELITIAN**

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 7 narasumber kunci yang dilakukan di Kelurahan Parangtambung Kecamatan Tamalate. Narasumber yang berhasil di wawancara secara intensif dengan nama menggunakan inisial, yaitu H, A, E, IF, MF, A, H.

Data yang belum sepenuhnya terungkap melalui wawancara akan dilengkapi dari data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan dengan rentan waktu  $\pm$  60 hari dari bulan September hingga November tahun 2018. Untuk memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi dilakukan penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisa agar dapat diketahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja, implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja, serta upaya penanggulangan perilaku menyimpang pada remaja di Desa/Kelurahan Parangtambung Kecamatan Tamalate. Dari semua data hasil penelitian kemudian diuraikan berdasarkan garis besar pertanyaan penelitian.

### **1. Eksistensi Remaja Vapor (rokok elektrik vape)**

Vapor merupakan inovasi terbaru dan tercanggih dari bentuk rokok konvensional yang memakai tembakau, yang diubah bentuknya menjadi rokok elektrik lebih modern yang katanya sebagai rokok ramah lingkungan

dan lebih sehat jika dibandingkan dengan rokok konvensional tembakau pada umumnya. Alasan diciptakannya Vapor bertujuan untuk mengurangi populasi konsumen perokok tembakau di seluruh dunia yang semakin hari semakin banyak, hingga saat ini kemunculan vapor sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umumnya di kalangan remaja, mahasiswa dan anak jaman sekarang dengan sebutan anak millennial.

Vapor (rokok elektrik vape) pertama kali masuk di Indonesia yaitu pada tahun 2010 yang pada waktu itu Vapor belum mendapatkan sertifikat uji ilegal dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) namun Vapor di masa itu belum terlalu diketahui oleh masyarakat. Vapor booming dan terkenal di tahun 2013-2014 yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia mulai ramai dan masyarakat juga mulai beralih dari rokok konvensional kemudian mulai menggunakan rokok elektrik vape tersebut. Dan juga banyaknya event, perlombaan yang diadakan mulai dari modifikasi device yang digunakan hingga trik-trik mengembulkan uap/asap yang diadakan oleh komunitas vapor saat ini.

Rokok elektrik vape terdapat dalam berbagai bentuk dan ukuran, yang memiliki tiga komponen utama (device) dalam rokok elektrik, yaitu baterai, elemen pemanas, dan tabung yang berisi cairan (cartridge). Cairan dalam tabung tersebut mengandung nikotin, propilen glikol atau gliserin, serta penambah rasa, seperti rasa fruit (buah-buahan) dan creamy (cokelat, vanilla, kopi, susu). Beberapa dari device rokok elektrik yang memiliki baterai dan cartridge yang dapat diisi ulang. Rokok elektrik bekerja dengan cara memanaskan cairan yang ada dalam tabung yang kemudian menghasilkan uap

seperti asap rokok konvensional pada umumnya mengandung zat kimia, pengguna menghisap uap/asap tersebut langsung pada corongnya.

Jadi sejarah perkembangan vapor di Indonesia itu dimulai saat pertama kali masuknya vapor ke Indonesia pada tahun 2010 dengan tujuan untuk mengurangi tingkat populasi konsumsi rokok konvensional tembakau di Indonesia, yang kemudian booming di tahun 2013 dan sampai sekarang. Terlebih lagi kini sudah adanya surat izin dan pernyataan tentang legalitas Vapor yang ada di Indonesia dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) pada tanggal 1 September 2018 bersamaan dengan itu juga keluarnya peraturan bagi pengguna Vapor yaitu larangan menggunakan Vapor baik di tempat umum, sekolah, taman, dan tempat-tempat lain yang telah ditentukan, terutama larangan bagi pengguna Vapor di bawah umur 18 tahun agar tidak mengonsumsi vapor seperti peraturan dalam penggunaan rokok konvensional. Walaupun sudah dilegalkan tapi masih harus diperhatikan syarat dan ketentuan yang berlaku bagi para pengguna vapor yang sudah menjadi hak dan kewajibannya untuk mengikuti peraturan dan tata tertib tersebut.

## **2. Apakah Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Khususnya Merokok pada Remaja di Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate?**

Perilaku merokok remaja Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate di latar belakang oleh beberapa faktor seperti hasil penelitian terhadap 5 remaja yang merupakan perokok elektrik berikut ini:

### **a) Faktor Objektif**

Seseorang melakukan tindakan dan perilaku yang menyimpang timbul karena melihat, mencontoh dan mempelajari dari orang lain. Seperti berikut ini:

IF (17 tahun) adalah remaja pendatang di Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate yang bersekolah di SMAN 1 Gowa SALIS dan sekarang duduk di bangku kelas XII, kesehariannya adalah ke sekolah setiap hari senin sampai sabtu, berangkat dari pukul 07.15 pagi sampai 14.45 siang, setiap petang berkumpul dengan teman-teman sebayanya yang juga sebagai perokok elektrik. IF juga senang berolahraga khususnya sepak bola, dan di akhir bulan November 2018 dia mengikuti pertandingan futsal antar sekolah. IF juga termasuk penyayang orangtua, pasalnya pada bulan September 2018 lalu dia merayakan ulang tahun ibundanya di salah satu kafe.

Seperti yang dikatakan oleh IF bahwa ia mengenal rokok elektrik karena dikenalkan oleh orang asing saat masih duduk di bangku kelas XI.

*“ Waktu pertama kali saya tertarik dengan vape itu kelas XI, karena saya di tawarkan sama orang, saya juga nda tau dia siapa. Ceritanya kan saya lagi jalan sama cewek ku main ke kafe begitu trus ada cowok masih muda lah tapi tidak tua juga dia samperin ka’ sambil dia pegang mi vapenya... panjang ceritanya waktu itu, intinya dia perkenalkanka produk baru merokok tapi bukan rokok tembakau pokoknya dia jelaskan semua itu tentang vape ke saya, sampe akhirnya tertarikma saya cobami. Saya kumpul-kumpul uang jajanku klo di kasihka’ maceku pokoknya sampe bisaka beli itu yang namanya vape. Dan ternyata pas di sekolah bukan cuman saya yang pake vape, ada banyak temanku, jadi kayak senang saja saya rasa ternyata teman ku juga banyak ji pake vape. Lebih bagus juga iya karna inimi yang bikin berhentika dari merokok biasa. ”*

“ Waktu pertama kali saya tertarik dengan vape itu kelas XI, karena saya ditawarkan dengan orang asing, saya juga tidak tahu dia itu siapa. Waktu itu saya sedang jalan dengan cewek saya, main ke kafe tiba-tiba ada cowok yang datang mendekat orangnya masih muda dan tidak tua juga sambil pegang

*vapenya... cerita yang panjang waktu itu, yang intinya dia menawarkan dan memperkenalkan produk baru merokok tapi bukan rokok tembakau yang dia jelaskan pada waktu itu mengenai vape ke saya, hingga akhirnya saya tertarik dan mencoba. Saya mengumpulkan sebagian uang saku pemberian orangtua sampai akhirnya saya bisa membeli vape. Ternyata di sekolah pun tidak hanya saya tapi banyak teman-teman yang pengguna vape, jadi senang saja punya teman yang menggunakan vape. Lebih baiknya lagi hal ini yang membuat saya berhenti mengonsumsi rokok tembakau.”*



*(IF saat menggunakan rokok elektrik di parkir Mall Panakukang.  
September 2018)*

IF hingga saat ini sudah menganggap rokok elektrik lebih baik dari rokok tembakau pada umumnya, perilaku menyimpang yang dilakukannya semata-mata biasa saja yang tidak tergolong perilaku menyimpang karena dia menganggap rokok elektrik memiliki kadar kandungan nikotin dari tembakau yang sangat rendah jadi rokok elektrik menurutnya tidak menyimpang karena bukan termasuk rokok tembakau yang dapat merusak paru-paru. Perilaku menyimpang merokok elektrik yang IF lakukan juga atas dukungan dari orang tuanya. Seperti penuturannya berikut ini:



*(IF saat berada di Vape Store BVM. September 2018)*

*“..... maceku tau ji kalo saya merokok sebelumnya, tapi alasan ku beralih merokok elektrik vape karena mau ka’ berhenti dari rokok biasa jadi di izinkan ja, nda daji larangannya.”*

Dari penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Albert Bandura dan Richard H. Walter (Elly Setiadi & Usman Kolip, 2010) mengatakan bahwa anak-anak belajar perilaku menyimpang dengan mengamati dan meniru orang lain yang memiliki perilaku menyimpang. Khususnya mereka mengamati dan meniru orang yang dekat dengannya. Penjelasan tersebut senada yang dikemukakan Edwin H. Sutherland (Elly Setiadi & Usman Kolip, 2010) yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar.

MF (17 tahun) adalah salah satu remaja perokok konvensional yang beralih ke rokok elektrik *vape* seperti halnya IF. Mereka belajar di sekolah yang sama, mereka semakin akrab setelah mengetahui kegemaran mereka sama yaitu menyukai rokok elektrik *vape*, MF remaja pecinta alam yang hobinya ngetrip dan mendaki di pegunungan dan hutan bersama dengan teman-teman sebayanya dan juga rokok elektrik *vape* yang selalu menemaninya kemana pun. MF mengenal rokok elektrik *vape* langsung dari keluarga dekatnya yaitu sepupunya yang merupakan remaja sebaya dengan

MF, namun perilaku merokok MF dilakukan tanpa sepengetahuan orang tuanya sehingga dia merokok di tempat dan waktu saat orang tua tidak ada dirumah. Adapun keterangan MF saat pertamakali mengenal rokok elektrik *vape*.



(kegiatan merokok MF di sekitar Vape Store BVM, Oktober 2018)

*“ Saya... pertama kali saya tau tentang vapor itu waktu masuk sekolah (SMA) awalnya itu dari sepupu ku, dia punya (vapor) trus dia pake di depanku saya penasaran mi, saya pinjam punyanya (vapor) trus saya coba jadi ketagihan ma'.... lama saya kumpul uang sampe cukup saya beli sendiri yang harganya lebih murah biar tidak susah kumpul uang, tertarik ka awalnya juga karena katanya sepupuku ini (vapor) bagus di pake klo mauki berhenti merokok, baru saya perokok berat klo dihitung-hitung satu hari hampir 2 bungkus ini lagi bukan saya beli cuma kalo ada temanku merokok saya juga di kasih satu batang, lain di sekolah, lain di rumah, lain di tempat nongkrong.. jadi mungkin vapor lebih bagus saya pake menurutku karena cairannya bisa di pake berminggu-minggu dalam satu botol, jadi lebih irit di kantong dan lebih sehat di paru-paru juga, karena lebih kuat rasa tembakaunya kalo rokok biasa dari pada vapor. Dan lebih menariknya lagi itu uapnya banyak bisa di kasih trik-trik harum juga bau buah-buahan jadi lebih segarki bau mulut dibandingkan rokok biasa. Saya sekarang lebih cenderung pake vapor mi karena teman-teman sekolahku juga banyak ternyata pake. Cuman itu pi lagi karena saya dilarang merokok sama maceku jadi mau rokok biasa atau vapor saya biasanya tidak merokok kalo ada maceku.. hehhehe.... ”*

Dengan demikian dari hasil kedua informan dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan kedua teori tersebut, dimana menurut teori ini perilaku menyimpang seseorang timbul karena melihat, mencontoh, dan mempelajarinya dari orang lain yang melakukan penyimpangan sosial dan hal

ini sering ditemui di lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya dan lain sebagainya. Itulah yang merupakan salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang yaitu faktor sosialisasi.

Penyebab terjadinya penyimpangan juga didasari karena proses belajar yang menyimpang, seseorang melakukan penyimpangan karena seringnya melihat perilaku menyimpang tersebut, seperti berikut ini.

A (17 tahun) seorang remaja yang memiliki kelompok teman bermain, dia memakai rokok elektrik hanya karena ingin terlihat bisa pada teman-temannya, namun bukan berarti dia memiliki vapor artinya A hanya memakai saat di pinjamkan oleh temannya. Seperti pengakuannya berikut ini:

*“ saya kenal vapor sudah lama dari kelas satu SMA ji, banyak orang saya liat pake begituan di sekolahku.. tapi jujur saya tidak punya vapor, saya juga biasanya pake punya temanku ji kalo lagi ngumpul itupun kalo dia datang bawa vapornya... jadi sekedar pake-pake saja ja karena teman-temanku pada pake juga.. saya nda berniat beli sekarang karena tidak da uang, mungkin nanti klo ada kesempatan karena saya masih lebih suka rokok biasa.... ”*



*( A nongkrong bersama teman-temannya di perumahan Malengkeri, Oktober 2018)*

J (16 tahun), remaja yang sekarang duduk di bangku kelas XII merupakan salah seorang dari teman sebaya A, adapun tempat nongkrong yang sangat sering di kunjungi yaitu di rumah temannya di wilayah Parangtambung, memiliki hobi bermain game sambil merokok. J merupakan perokok konvensional dan perokok elektrik, sama halnya dengan A jafar

menggunakan rokok elektrik hanya saat temannya juga menggunakan vape.

Seperti keterangan berikut ini.

*“ waktu pertama kali merokok pake vape waktu masuk sekolahka’, saya bergaul sama anak-anak yang pada punya vapor, otomatis saya juga biasa pake punyanya (vapor) temanku... tertarik ja karena tebalki asapnya harum juga, tapi nda pernah pa beli, saya pikir banyakji punyanya temanku bisa saya pinjam, kalo ada waktu kumpul-kumpul kan mereka semua pada bawa, jadi saya tinggal nebeng.... yang penting saya pake juga kayak teman-temanku bisa pake (vapor).. ”*

H (17 tahun) merupakan salah satu siswa kelas XII. Meski tempat tinggalnya di daerah lain tapi H sangat menyukai tempat nongkrongnya yakni di sekitar wilayah Parangtambung kediaman salah satu teman sebayanya, sebagian waktunya berada di Parangtambung bersama dengan teman-teman sekolahnya untuk bermain dan mengobrol. Adapun kebiasaan yang dilakukan H saat bersama dengan teman sebayanya yakni bermain game sambil merokok (vapor). Seperti penuturan H berikut ini.



*(H saat merokok elektrik di sekitar Tanjung saat rekreasi bersama teman-temannya. November 2018)*

*“ saya merokok elektrik karena tertarik sama asapnya yang banyak, dari covernya saja saya sudah tertarik yang canggihnya sudah sesuai sama masa kini.. saya harus punya dong kan teman-temanku pada pake juga, masa saya tidak.. ada ji juga kaceku saya temani tinggal dirumah tidak pernah ja juga na larang... soo, saya manfaatkan mi uang jajan ku biar bisa beli vapor, sampai sekarang ini kalo mauka beli liquid paling saya ke BVM (vape store di Jl Malengkeri) dekat ji dari tempat nongkrongku, dekat ji juga dari rumahku.... ”*

## **b) Faktor Subjektif**

Dari faktor subjektif ini artinya perilaku menyimpang disebabkan oleh diri sendiri, dalam hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seseorang dapat melakukan perilaku menyimpang karena dorongan dari diri sendiri untuk melakukan hal tersebut hal ini dapat dilihat dari ke 5 remaja diatas, dimana faktor penyebab utama perilaku menyimpang adalah diri sendiri atau remaja itu sendiri sehingga yang menjadi peluang pendukung terjadinya perilaku menyimpang adalah faktor objektif yakni lingkungan .

Demikian juga pendapat dari salah satu masyarakat (A, 25 tahun) sekitar Parangtambung yang memiliki kesamaan dari pemaparan diatas, berikut:

*“ menurut saya.. kalau yang menjadi faktor penyebabnya anak muda merokok itu pertama selain diri sendiri adalah teman, lingkungan sosial, hobi/kesukaan yang sama. Karena saya juga pernah merasakan yang namanya remaja, dan ketiga hal itu tadi yang paling berpengaruh dalam berperilaku saat masa-masa remaja.. karena remaja itu melakukan apa contoh nyata yang mereka lihat.. sehingga apapun perilakunya termasuk yang menyimpang itulah yang dia lakukan”*



*(dokumentasi wawancara pada masyarakat, oktober 2018)*

Dari pemaparan diatas berkaitan dengan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, menurut Alamsyah (2009) beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang merokok yaitu, zat nikotin yang membuat seseorang ketagihan, faktor teman dan faktor psikologis yang merasa lebih fokus dalam mengerjakan hal atau suka memainkan asap. Adapun pendapat lain, menurut Lewin (Komalasi dan Helmi, 2006) tindakan merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya tindakan merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri juga disebabkan faktor-faktor lingkungan.

Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Wilnes (Nursalam & Suardi, 2016: 238) yang dikemukakan mengenai sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor subjektif, faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir)
2. Faktor objektif, faktor yang berasal dari luar (lingkungan) akibat dari ketidak sanggupaan menyerap norma-norma kebudayaan, proses belajar yang menyimpang, ketegangan antar kebudayaan dan struktur sosial, ikatan sosial yang berlainan, akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang.

Adapun pendapat lain yang berkaitan menurut Hirschi (Nursalam & Suardi, 2016) mengatakan bahwa penyimpangan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial yang konvensional untuk mengikat individu agar tetap conform, seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan

lainnya. Hirschi juga mengemukakan empat unsur utama dalam kontrol sosial yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan, kepercayaan.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang seseorang muncul akibat dari faktor diri sendiri dan faktor lingkungan. Hal ini dapat dilihat apabila kurangnya pengendalian sosial sehingga masyarakat melakukan penyimpangan serta tidak adanya kesadaran tanggung jawab dalam keterlibatan melakukan tindakan partisipatif, dan tidak menanamkan dalam diri sendiri kepercayaan akan norma-norma sosial atau aturan masyarakat.

### **3. Bagaimana Implikasi Sosial akibat Perilaku Menyimpang khususnya Merokok pada Remaja di Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate?**

Dalam perilaku menyimpang pada remaja perokok elektrik *vape* terdapat dampak positif dan negatif.

#### **a. Dampak positif**

- 1) Interaksi sosial, interaksi sosial dalam masyarakat sekitar dan keluarga bisa dikatakan masih wajar karena masih terlihat keramahan dan tutur kata yang sopan dengan orang lain.
- 2) Solidaritas sosial, dalam suatu kelompok teman sebaya memiliki rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama (remaja pengguna rokok elektrik). Kesetiakawanan dan kekompakan yang terjalin lebih erat dalam mencoba hal-hal baru, untuk mengembangkan rasa keingintahuan.

Adapun dampak positif lain yaitu remaja belajar menjadi seorang mandiri yang produktif dengan jalan menjual apa yang dia konsumsi yakni *vape* dan liquid seperti yang terjadi pada IF. Berikut keterangannya:

*“.....dari situ mi juga ada penghasilanku tambah-tambahan uangku buat keperluan ku juga yang lain, jadi merasa beruntungka semenjak saya pake vape sekarang tidak begitu bergantungma sama orang tuaku klo mauka beli apa-apa, cuman kalo di kasihkan ka uang jajan sama orang tuaku saya terima saja ji. Saya juga nda tau bagaimana nanti reaksinya maceku klo na tauka jualan vape mungkin na sukaji karna menghasilkan uang ja... hahaha...”*

Dari hasil penelitian pun menunjukkan bahwa remaja pengguna rokok elektrik *vape* sama sekali tidak mengganggu warga sekitar karena mereka bertindak masih dalam keadaan sadar contohnya seperti apabila di mintai pertolongan untuk menunjukkan arah jalan mereka akan menolong, ataupun sekedar di ajak berbicara, dan tidak memancing keributan kecuali dari suara kebisingan knalpot motor yang digunakan. Tidak seperti remaja yang dibawah pengaruh obat-obatan dan minuman beralkohol yang memiliki temperamen dan emosi yang tidak stabil.

Seperti keterangan salah satu masyarakat tentang remaja perokok elektrik berikut ini. (Anto, 25 tahun).

*“ yahh... kalau melihat dampak positif sejauh ini selama saya tinggal di sini, mereka tidak begitu mengganggu seperti remaja-remaja yang suka minum-minum, karena masih berada dalam kesadaran jadi kalau di nasehati sedikit mereka responnya baik...”*

Meski melakukan penyimpangan atas dasar alasan ingin berubah seperti berhenti merokok konvensional dengan cara beralih pada rokok elektrik pada kenyataannya yang dilakukan itu tetaplah salah karena telah

melanggar aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat, meskipun telah mendapat keuntungan.

#### **b. Dampak negatif**

Berikut merupakan dampak negatif dari perilaku menyimpang yakni perokok elektrik pada remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Kesehatan, dalam hal ini perilaku menyimpang remaja perokok elektrik *vape* dalam mengonsumsi *vape* terus menerus dalam jumlah banyak akan mengganggu sistem metabolisme tubuh sehingga daya tahan tubuh menurun, terutama bagi pengguna rokok elektrik pada remaja, seperti gangguan pencernaan, sesak nafas akibat berlebihan menghirup uap/asap yang jumlahnya dua kali lipat dari rokok tembakau, juga rusaknya paru-paru akibat dari campuran zat kimia yang ada pada cairan penambah (liquid).
- 2) Melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang dimuat dalam pasal 45 yang berbunyi.  
“setiap anak di bawah usia 18 tahun dilarang untuk membeli atau mengonsumsi produk tembakau”.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan rokok elektrik *vape* secara berlebihan dimana remaja akan mengalami kecanduan artinya menggunakan/mengonsumsi sesuatu yang berlebihan sehingga menjadi ketergantungan pada hal tersebut, kemudian juga remaja sering batuk akibat dari banyaknya jumlah uap/asap yang dihisap.

Dari pemaparan tersebut sama dengan pernyataan dari salah satu pengguna rokok elektrik dan juga termasuk pemilik Vape Store, dalam wawancaranya E (25 tahun) berikut:

*“ semua ada dampak negatifnya, apakah itu rokok konvensional atau pun rokok elektrik, dan yang sering dirasakan para konsumen itu adalah kesehatannya yang menurun seperti sesak nafas akibat dari keseringan mengisap asap, kemudian paru-paru juga terganggu akibat dari bahan kimia berasal dari campuran liquid. Jadi dampak negatif akan terlihat jika dalam mengkonsumsi yang berlebihan, karena sesuatu yang berlebihan tidak baik untuk diri sendiri. Itulah mengapa rokok elektrik diilegalkan untuk remaja, karena mereka masih belum terlalu paham dan mereka juga masih dalam tahap perkembangan..”*



*(wawancara pada pemilik toko, E (25 tahun), Oktober 2018 di Vape Store BVM)*

Adapun pendapat yang sama dikemukakan oleh salah satu RT dari Lingkungan tersebut yang mengatakan bahwa, perilaku merokok yang dilakukan remaja itu tidak ada yang baik, tapi negatifnya banyak. Berikut penjelasannya:

*“ kalau perilaku merokok, pokoknya ini termasuk rokok tembakau ataupun rokok elektrik tentu memiliki dampak negatif, memang tidak dilihat secara langsung tapi perubahannya akan terlihat dan pasti terutama saat mengkonsumsi dalam jumlah yang banyak dan dalam rentan waktu yang cukup lama. Apakah itu terganggu saluran pernafasan atau bagian organ dalam yang berkaitan dengan saluran pernafasan.. selama saya punya anak dan teman-temannya yang selalu nongkrong di rumah itu kebanyakan yang merokok dan pasti tidak hanya satu kali terdengar suara batuk dan itu terus terjadi.. paling kalau sudah begitu saya tegur lagi, saya nasehati lagi, dan tidak bosan-bosan saya selalu mengkritik mereka..”*



*(Ibu RT, Habsah saat wawancara di kediaman beliau, November 2018)*

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku menyimpang memiliki 2 dampak yakni dampak positif dan dampak negatif, dimana dampak positif ini bersifat menguntungkan dan membangun untuk diri sendiri dan orang lain contohnya, dengan adanya perilaku remaja perokok elektrik masyarakat bisa mengambil peran pengkritik sebagai acuan untuk perubahan karena kritikan yang membangun merupakan nasehat yang paling ampuh saat teguran sudah seperti angin lalu sehingga remaja perokok elektrik juga sadar dan sekurang-kurangnya mereka mengetahui bahwa perilaku mereka tersebut telah melanggar nilai-nilai dan aturan dalam masyarakat. Kemudian dari dampak negatifnya para pengguna perokok elektrik yang kecanduan artinya saat mengonsumsi rokok elektrik dalam jumlah yang banyak maka kesehatan dan pencernaan akan terganggu, akibat dari perilaku merokok elektrik ini juga dapat memancing rasa penasaran remaja lain sehingga turut melakukan hal yang sama.

#### **4. Bagaimana Upaya Penanggulangan Perilaku Menyimpang pada Remaja di Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate?**

Untuk menanggulangi perilaku merokok elektrik remaja, diperlukan adanya perhatian khusus dari semua warga masyarakat, sehingga apabila remaja melakukan perilaku penyimpang tersebut mereka merasa selalu diawasi dan diperhatikan, banyaknya perokok elektrik pada remaja itu karena masyarakat acuh tak acuh dalam menanggapi hal tersebut, kebanyakan masyarakat merasa bahwa tidak mengapa mereka seperti itu asalkan tidak merugikan orang lain, tidak mengapa mereka seperti itu asalkan bukan anak saya, masyarakat menanggapi bahwa remaja yang memiliki perilaku menyimpang itu tidak ada kaitannya dengan masyarakat, padahal masyarakat lah yang tentunya menjadi penentu agar remaja menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu apabila melihat atau mendapati remaja yang sedang merokok apakah itu rokok elektrik atau rokok tembakau, perlu melakukan pengendalian pencegahan seperti.

- 1) Teguran, dimana teguran adalah kritik sosial yang dilontarkan secara terbuka oleh masyarakat terhadap warga masyarakat yang berperilaku menyimpang. Hal ini bisa dilakukan bersama-sama apabila kita mendapati dan bertemu dengan remaja yang sedang merokok. Bahkan teguran bukan hanya dari masyarakat saja melainkan dari orangtua yang notabeneanya adalah pengasuh remaja tersebut, kemudian para penjual rokok elektrik dan rokok konvensional, para guru serta diri sendiri yang merupakan pelaku tindak penyimpangan.

- 2) Pendidikan, memberikan pendidikan dapat membina dan mengarahkan warga masyarakat (terutama perilaku menyimpang remaja perokok elektrik) kepada pembentukan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Dengan memberikan contoh yang baik kepada mereka, sehingga mereka dapat mengimplementasikan sesuatu yang baik dari apa yang mereka lihat dan pelajari.
- 3) Hukuman (*punishment*), diperlukan adanya sanksi yang nyata dari para penegak hukum sebagai bukti bahwa peraturan dari perilaku menyimpang tidak hanya sekedar peraturan yang hanya diperdengarkan tanpa adanya sanksi. Para pelaku tindak penyimpangan akan semakin bertambah akibat terabaikannya dan tidak adanya sanksi tindakan yang ketat dari peraturan yang ada.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak menunjukkan pengaruh yang baik dan tidak memberikan contoh yang dapat dijadikan motivasi bagi remaja untuk menghindari perilaku menyimpang, namun Ibu RT Sendirilah yang sering melakukan pencegahan kepada remaja dan anaknya sendiri seperti menegur mereka, menasihati mereka, saat perilaku merokoknya sudah melewati batas sehingga remaja tahu jika mereka diperhatikan dan tidak diacuhkan artinya remaja merasa bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan adalah tidak baik.

Adapun pendapat yang dikatakan oleh Ibu RT, yang mengatakan bahwa penentu utama untuk perubahan perilaku pada remaja perokok itu

adalah diri sendiri, teman sebaya, orang tua dan terakhir masyarakat, semuanya harus kompak sehingga remaja tidak mendapatkan kesempatan untuk merokok dimanapun dia berada. Berikut penjelasannya.

*“ sebenarnya penanggulangan bisa terlaksana jika peluang tidak ada, bagaimana caranya seorang remaja bisa berhenti dari kebiasaan buruknya jika saat dia memiliki niat untuk berhenti tetapi diluar ruma ketemu dengan teman-temannya malah ngiler karena merokok semua, kemudian kedua waktu dia merokok juga dia tidak merasa malu karena masyarakat sekitar melakukan hal yang sama jadi untuk menegur susah, kemudian terakhir adalah orang tua bagi orang tua juga setidaknya menasehati dengan baik supaya tidak menyinggung perasaan sehingga remaja dapat paham bahwa perilakunya itu tidak baik.*

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan Anto berikut dalam wawancaranya:

*“ kalau masalah penanggulangan mengurangi jumlah perokok remaja, itu hanya ada pada dirinya sendiri, karena percuma ditegur sana sini kalo dirinya sendiri masih belum bisa berhenti, istilahnya move on lah... berhenti merokok..”*

Kemudian dari pernyataan pemilik toko tentang pananggulangan perilaku merokok elektrik remaja semua sudah ada dalam ketentuan berdasarkan peraturan saat legalitas rokok elektrik *vape*, “untuk para pedagang itu kita menasehati dengan baik-baik memberikan pemahaman pada remaja bahwa apa yang nantinya mereka peroleh itu lebih banyak negatifnya. Setidaknya sampai mereka berpikir seribu kali saat ingin membeli produk kami” tuturnya dalam wawancara dokumentasi. (Edo, November 2018)

Dari pernyataan diatas sangat berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Setiadi (Nursalam & Suardi, 2016: 265), yang mengatakan bahwa beberapa macam cara pengendalian sosial agar individu dan masyarakat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan, berikut :

- 1) Cara persuasif yaitu pengendalian sosial dilakukan dengan cara menekankan pada usaha mengajak dan membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan cara persuasif.
- 2) Cara koersif yaitu pengendalian sosial dilakukan dengan kekerasan atau paksaan.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang pada remaja dapat dilakukan mulai dari hal yang kecil hingga hal yang besar seperti cara persuasif dan cara koersif. Pengendalian sosial melalui hal kecil (cara persuasif) yaitu ajakan dan bimbingan kepada anggota masyarakat dengan tujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian pengendalian sosial dengan hal besar (cara koersif) yaitu dilakukan dengan cara kekerasan seperti paksaan agar tidak mendekati perilaku yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Semua itu dapat terjadi apabila masyarakat lebih memperhatikan lagi mengenai pengendalian sosial baik dengan cara mencegah atau memperbaiki, agar dapat terciptanya kehidupan yang tentram dan damai dalam lingkungan masyarakat dan diri sendiri.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate**

Penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja di Desa Parangtambung dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu, faktor subjektif (diri sendiri), dan faktor objektif (lingkungan).

Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri misalnya, remaja yang memiliki keinginan kuat untuk melakukan perilaku menyimpang seperti merokok elektrik yang timbul dari dalam dirinya sendiri sehingga remaja melakukannya tanpa adanya dorongan atau pengaruh dari orang lain, dimanapun seorang remaja berada jika rasa ingin melakukan penyimpangan tidak ada di benaknya maka untuk melakukan hal-hal di luar nilai-nilai dan norma maka tidak akan terealisasikan perilaku menyimpang tersebut. Sedangkan faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan) seperti yang terlihat dalam kehidupan remaja di Desa Parangtambung memiliki beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu dalam faktor objektif yakni,

- a) Proses belajar yang menyimpang, seorang remaja yang melakukan penyimpangan karena melihat dan mencontohi pada media massa seperti, sosisal media (facebook, google, youtube, dan lain-lain) yang menjadi tempat anak remaja saat ini dapat mendapatkan informasi apapun yang diinginkan termasuk bagaimana cara untuk menggunakan vapor.
- b) ketidak sanggupan menyerap norma-norma kebudayaan kedalam diri pribadi seseorang sehingga tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, seorang remaja tidak dapat membedakan baik dan buruknya suatu perilaku disebabkan karena ingin memenuhi kepuasan semata seperti menghindari rokok tembakau dan beralih ke rokok elektrik

yang nyatanya kedua perilaku merokok tersebut adalah perilaku yang menyimpang,

- c) ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial, seorang remaja yang tidak dapat mendapatkan apa yang dia inginkan maka dia akan berusaha dengan segala upaya dilakukan untuk mendapatkannya seperti halnya ingin menggunakan rokok elektrik saat dilarang oleh kedua orang tuanya maka remaja tersebut akan melakukannya di tempat lain atau pun dirumahnya sendiri saat kedua orang tua tidak berada dirumah.
- d) Ikatan sosial yang berlainan, seorang remaja yang berada dalam suatu kelompok yang berperilaku menyimpang maka kemungkinan juga remaja tersebut akan melakukan penyimpangan yang sama, seperti remaja yang awalnya tidak menggunakan rokok elektrik akhirnya dapat menggunakannya disebabkan oleh mencontohi pola perilaku dari teman sebayanya sedang nongkrong bersama.
- e) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang, seringkali remaja melihat masyarakat setempat merokok di tempat umum dan lingkungan sekitar sehingga secara tidak sengaja remaja menganggap bahwa perilaku tersebut adalah suatu hal yang wajar dilakukan karena dianggap bahwa masyarakat yang sebagai panutan dan contoh yang baik untuk remaja tapi tidak mengikuti aturan tata tertib dari norma yang berlaku.

Menurut Lewin (dalam Komalasari dan Helmi, 2006) tindakan merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya tindakan merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri juga disebabkan faktor-faktor lingkungan. Faktor dalam diri remaja seperti tindakan memberontak dan suka mengambil resiko turut mempengaruhi apakah remaja akan mulai merokok.

Dengan demikian kita bisa memahami penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok elektrik pada remaja terdapat 2 faktor yaitu faktor subjektif (diri sendiri) dan faktor objektif (lingkungan) sehingga kedua faktor tersebut nantinya yang akan menjadi panduan masyarakat dan remaja itu sendiri untuk mengarahkan dirinya tersebut agar terhindar dari perilaku menyimpang sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang damai dan sejahtera.

## **2. Implikasi Sosial akibat Perilaku Menyimpang Khususnya Merokok pada Remaja di Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate**

Dalam perilaku menyimpang merokok elektrik pada remaja di Desa Parangtambung terdapat juga implikasi sosial akibat dari perilaku menyimpang khususnya merokok elektrik pada remaja baik itu dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar, implikasi sosialnya yakni berdampak positif dan dampak negatif,

### **a) Dampak positif**

Dalam dampak positif remaja memiliki solidaritas sosial dan interaksi sosial yang baik terhadap teman sebaya maupun lingkungan masyarakat

hal ini disebabkan karena rokok elektrik tidak memengaruhi emosi seseorang dalam berinteraksi sosial sehingga remaja masih dalam keadaan sadar dan bisa berfikir saat berinteraksi sosial dalam lingkungan sosialnya.

b) Dampak negatif

Dari dampak negatif terlihat bahwa penggunaan rokok elektrik yang berlebihan sangat mengganggu kesehatan tubuh bagi yang mengonsumsi rokok elektrik tersebut, juga adanya pelanggaran hukum dari peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan yaitu larangan merokok bagi anak di bawah 18 tahun yang dimuat dalam pasal 45.

Dari implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok elektrik pada remaja di Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate terdapat 2 dampak, yakni dampak positif dan dampak negatif yang berdampak tidak hanya pada diri remaja itu sendiri melainkan juga lingkungan sekitar hidupnya. Dari dampak positif itu sendiri terlihat bahwa remaja lebih memiliki solidaritas yang tinggi serta interaksi sosial yang baik, namun juga memiliki dampak negatif dari implikasi sosial perilaku menyimpang tersebut yaitu dari kesehatan remaja yang menggunakan atau mengonsumsi rokok elektrik vape terganggu akibat dari pencemaran uap/asap yang timbul dari pemakaian rokok elektrik tersebut.

### **3. Penanggulangan Perilaku Menyimpang pada Remaja di Desa Parangtambung Kecamatan Tamalate**

Dalam suatu tindak perilaku menyimpang remaja perokok elektrik vape terdapat suatu pencegahan dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada remaja tersebut, yakni dilakukannya suatu kontrol sosial pengendalian pencegahan seperti:

1. Gosip atau desas-desus,

Hal ini dilakukan apabila seseorang melakukan perilaku menyimpang kemudian menjadi bahan pembicaraan orang lain atau masyarakat sekitar sehingga pelaku penyimpangan merasa menyesal dan menghentikan perbuatannya.

2. Teguran,

Teguran yang biasanya berupa lisan atau tertulis yang dilakukan oleh orang dewasa, orang tua, tokoh masyarakat, guru. teguran adalah suatu pencegahan kecil yaitu sebuah kritik sosial yang dilontarkan secara terbuka. yang dilakukan oleh orang sekitar kepada pelaku penyimpangan sehingga pelaku merasa diperhatikan agar kedepannya tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi.

3. Memberikan pendidikan dan Agama,

Pendidikan dan Agama yang berperan sebagai alat pengendali sosial, karena dapat membina dan mengarahkan warga masyarakat (terutama anak sekolah atau mahasiswa) kepada pembentukan sikap dan tindakan perilaku yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negaranya.

4. memberikan hukuman/sanksi apabila mendapati remaja yang sedang melakukan tindak perilaku menyimpang.

Menurut Setiadi (Nursalam & Suardi, 2006) diperlukan adanya suatu pengendalian sosial dalam masyarakat dengan tujuan untuk menjaga ketertiban sosial, untuk mencegah terjadinya penyimpangan, untuk mengembangkan budaya malu, dan untuk menciptakan dan menegakkan sistem hukum.

Adapun juga pendapat yang dikemukakan oleh Setiadi (Nursalam & Suardi, 2016) yang berkaitan pada pembahasan tersebut. Ada beberapa macam cara pengendalian sosial agar individu.

1. Cara persuasif yaitu pengendalian sosial dilakukan dengan menekankan pada usaha mengajak dan membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan cara persuasif. Hal ini biasanya diterapkan pada masyarakat yang relatif tentram, norma dan nilai sosial sudah melembaga atau menyatu dalam diri masyarakatnya. Selain itu cara persuasif juga menekankan pada segi nilai pengetahuan (*kognitif*) dan nilai sikap (*afektif*).
2. Cara koersif yaitu pengendalian sosial dilakukan dengan kekerasan atau paksaan. Biasanya cara koersif dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik namun bisa juga dalam menggunakan kekuatan psikis. Cara koersif dilakukan sebagai upaya terakhir apabila cara pengendalian persuasive tidak berhasil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang pada remaja perokok elektrik diperlukan adanya suatu kontrol sosial sebagai tindak pengendalian dan pencegahan dalam upaya menanggulangi perilaku menyimpang yakni dengan

cara menegur, menjadi contoh yang baik, dan memberikan sanksi atas tindak perilaku menyimpang tersebut, sehingga dapat tercipta dan ditegakkannya sistem hukum agar terwujudnya tujuan hidup yang lebih damai dan sejahtera.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu:

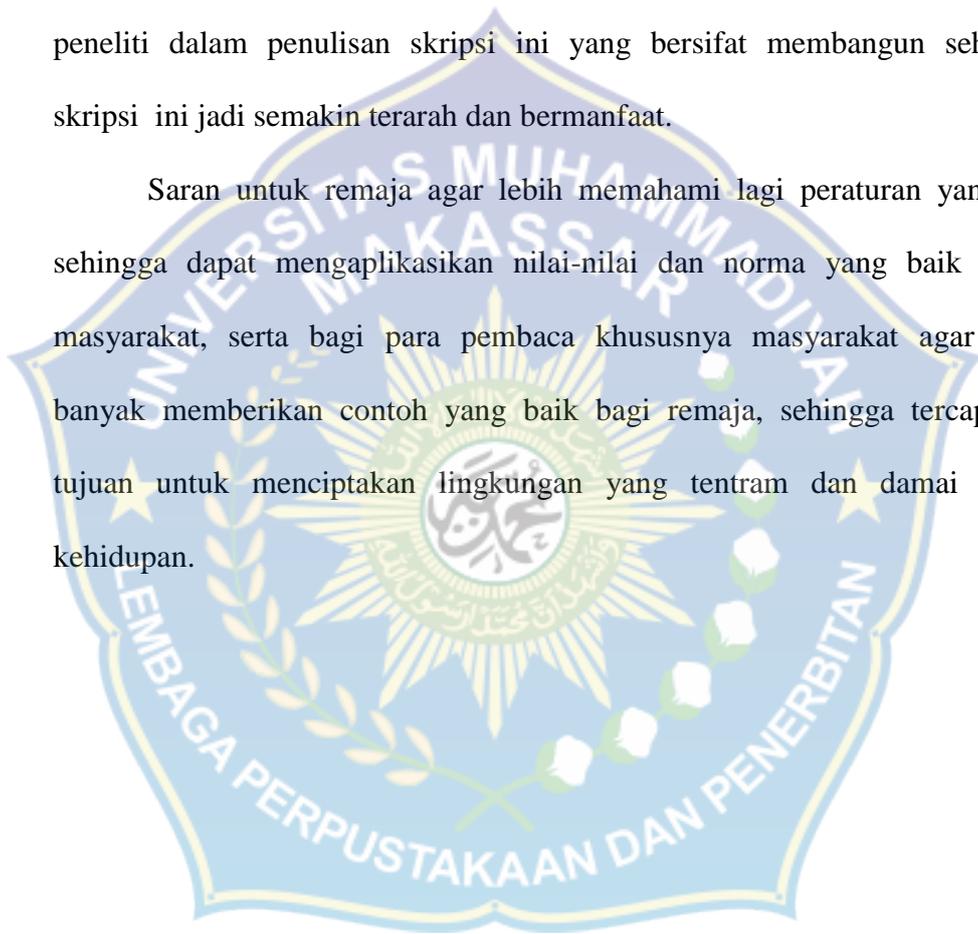
1. Faktor utamanya adalah faktor dari dalam diri seorang remaja kemudian terjadinya perilaku menyimpang adalah karena adanya upaya yang mendukung dari pelaku yakni pengaruh dari lingkungan masyarakat, teman sebaya dan keluarga.
2. Kemudian terdapat implikasi sosial yang disebabkan oleh perilaku perokok elektrik tersebut yaitu dapat dilihat dari dampak positif dan negatif, dari dampak positif, tingkat interaksi sosial dan solidaritas yang terjalin antara remaja pelaku perokok elektrik dan teman sebayanya serta remaja pelaku rokok elektrik dengan masyarakat dimana masyarakat dapat lebih menonjolkan perannya dalam membentuk perubahan dari perilaku perokok elektrik ke arah yang lebih baik. Dampak negatif, dapat dilihat dari dampak negatif pengguna rokok elektrik remaja terdapat pelanggaran hukum yang berlaku adapun hal lain yang berdampak buruk bagi kesehatan para pengguna rokok elektrik tersebut akibat penggunaan dari bahan kimia pada rokok elektrik.
3. Adapun penanggulangan untuk mengatasi perilaku menyimpang remaja perokok elektrik. Mengadakan pengendalian pencegahan yakni memberikan teguran, memberikan pendidikan yang dapat membina dan mengarahkan berperilaku yang baik dengan cara menjadi contoh yang baik

untuk di ikuti remaja, kemudian terakhir adalah memberikan hukum atau sanksi atas perilaku menyimpan g yang telah dilakukan.

## **B. Saran**

Adapun berbagai kritik dan saran serta masukan sangat diharapkan peneliti dalam penulisan skripsi ini yang bersifat membangun sehingga skripsi ini jadi semakin terarah dan bermanfaat.

Saran untuk remaja agar lebih memahami lagi peraturan yang ada sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai dan norma yang baik dalam masyarakat, serta bagi para pembaca khususnya masyarakat agar lebih banyak memberikan contoh yang baik bagi remaja, sehingga tercapainya tujuan untuk menciptakan lingkungan yang tentram dan damai dalam kehidupan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aroma, I.S. and Suminar, D.R., 2012. Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(02), pp.1-6.(Online), ([http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241\\_ringkasan.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf), diakses 28 Juli 2018).
- Burhan, Bungin. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Denzim, Norman K. & Yvonnas. Lincoln. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kosmaider, L. (2014). Carbonyl compounds in electronic cigarette vapors-effects of nicotin solvent and battery output voltage. *Oxford Journals*.
- Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini , (2010). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Cetakan ke- 9.
- Komasari, D. and Helmi, A.F., (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), pp.37-47. (Online), (<https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7008/5460>, diakses 28 Juli 2018).
- Marlina, (2009). *Sociology*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.
- Maelong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalam dan Suardi. (2016). *Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Writing Revolution. Cetakan ke-1.
- Satori dan Komariah (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Saffari, A., & Daher, N. 2014. Particulate metals and organic compounds from electronic and tobacco-containing cigarettes: Comparison of emission rates and secondhand exposure. *Environmental Science: Processes & impacts*, 2259-2267.

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



## LAMPIRAN

Tabel 1.1 Klasifikasi Pengumpulan Data

| No. | Teknik Pengumpulan Data | Aspek yang ingin diteliti  |
|-----|-------------------------|--|
| 1.  | Observasi               | <ul style="list-style-type: none"><li>a. Kegiatan <i>vapor</i> remaja</li><li>b. Keadaan dan perilaku remaja <i>vapor</i></li><li>c. Interaksi dengan teman sebaya</li><li>d. Kondisi lingkungan remaja <i>vapor</i></li><li>e. Implikasi sosial terhadap perilaku <i>vapor</i> remaja</li></ul> |
| 2.  | Wawancara               | <ul style="list-style-type: none"><li>a. penyebab terjadinya perilaku menyimpang (<i>vapor</i>) pada remaja</li><li>b. bagaimana implikasi sosial akibat perilaku menyimpang (<i>vapor</i>) remaja</li><li>c. bagaimana upaya penanggulangan perilaku menyimpang (<i>vapor</i>) remaja</li></ul> |
| 3.  | Dokumentasi             | <ul style="list-style-type: none"><li>a. kuesioner/ hasil wawancara</li><li>b. Buku</li><li>c. artikel</li><li>d. surat kabar</li><li>e. gambar/foto,</li><li>f. rekaman audio</li></ul>   |

## PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 1.2 Pedoman Wawancara

| NO. | INDIKATOR   | PEMBAHASAN   | Karakter  |
|-----|---|--|---|
| 1.  | Penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja     | <ul style="list-style-type: none"><li>• Faktor Eksternal</li><li>• Faktor internal</li></ul>   | Pertanyaan ditujukan kepada Remaja perokok <i>vape</i>                |
| 2.  | Implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja | <ul style="list-style-type: none"><li>• Input</li><li>• Proses</li><li>• Output</li></ul>  | Pertanyaan ditujukan kepada orang tua/ wali, Lurah, orang Masyarakat. |
| 3.  | Bagaimana upaya penggulungan perilaku menyimpang remaja                   | <ul style="list-style-type: none"><li>• moral <i>knowing</i> (pengetahuan Moral)</li><li>• Moral <i>feeling</i> (perasaan moral)</li></ul> | Pertanyaan di tujukan kepada , orang tua/ wali, Lurah dan Masyarakat. |

### A. Apakah penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja?

1. Faktor apa yang menyebabkan anda menggunakan rokok elektrik?
2. Apa alasan anda menjadi pengguna rokok elektrik (*vape*)?
3. Dimana anda sering mengebul asap?
4. Apakah orang tua anda mengizinkan?
5. Selain anda, apakah teman sebaya anda juga pengguna rokok elektrik?
6. Apakah anda tahu tentang tata tertib penggunaan rokok elektrik (*vape*)?

### B. Bagaimana implikasi sosial akibat perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja?

- Input
  1. Bagaimana tanggapan anda sebagai (Lurah, Orangtua/wali, Masyarakat) melihat perilaku menyimpang khususnya perokok elektrik remaja?
  2. Bagaimana kesesuaian tata tertib dengan penerapannya dalam lingkungan sosial (masyarakat, keluarga) remaja perokok elektrik?

3. Sejauh apa persiapan anda (Lurah, Orangtua/ wali, Masyarakat) dalam menerapkan tata tertib perokok elektrik pada remaja?

- Proses

1. Tindakan apa yang anda lakukan saat melihat perilaku menyimpang remaja?

2. Bagaimana respon remaja pada tindakan tersebut?

3. Bagaimana upaya pengendalian apabila ada remaja yang melakukan penyimpangan di lingkungan sekitar?

- Output

1. Bagaimana perilaku remaja yang melakukan penyimpangan?

2. Sejauh mana pengaruh kelompok teman sebaya terhadap penyimpangan khususnya merokok elektrik remaja?

3. Bagaimana kualitas remaja dalam hal ini kualitas sikap, iman, kesopanan, kejujuran, keterlibatan remaja dalam lingkungan sekitar (keluarga, masyarakat)?

4. Dengan adanya penyimpangan yang dilakukan remaja, apa dampak positif dan negatif yang diperoleh, yang dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam perilaku menyimpang khususnya merokok elektrik remaja di kecamatan Tamalate?

### **C. Bagaimana upaya penanggulangan perilaku menyimpang remaja?**

- Pengetahuan Moral (*moral feeling*)

1. Bagaimana upaya menanamkan kesadaran moral dalam diri remaja?

2. Bagaimana upaya untuk memotivasi remaja agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari?

3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengubah sudut pandang remaja bahwa melakukan penyimpangan adalah tindakan yang salah?

4. Motivasi apa yang anda berikan kepada remaja untuk mampu mengambil keputusan yang tepat, misalnya ketika menghadapi permasalahan?

5. Bagaimana cara memotivasi remaja untuk mampu mengenal dirinya agar mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan penyimpangan di lingkungan sekitar (keluarga, masyarakat)?
- Perasaan Moral (*moral feeling*)
    1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu remaja mengetahui jati diri atau kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mengenali bakatnya sejak awal?
    2. Bagaimana upaya dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi lebih baik dalam proses perkembangannya?
    3. Bagaimana cara menumbuhkan rasa empati remaja sebagai aspek sosialnya?
    4. Bagaimana dorongan yang diberikan kepada remaja untuk melakukan hal positif di dalam proses perkembangan remaja?
    5. Bagaimana upaya untuk menanamkan pengendalian dalam diri remaja sehingga tidak melakukan penyimpangan?
  - Perilaku/tindakan Moral (*moral behavior/action*)
    1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendorong terbentuknya karakter spiritual pada remaja?
    2. Bagaimana upaya untuk selalu memunculkan keinginan yang baik dalam diri, sehingga terhindar dari tekanan dan godaan untuk melakukan penyimpangan?
    3. Seperti apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak keluarga untuk membiasakan siswa melakukan hal yang baik dan menerapkannya di lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok teman sebaya?

## **LAMPIRAN**

### **DOKUMENTASI**

Nama : Annisa

Pangkat/Jabatan : staf kelurahan

Tempat dan waktu wawancara : Kantor Lurah Parangtambung

#### Profil kelurahan Parang Tambung

- Parang tambung terletak di bagian Timur Kecamatan Tamalate
- Luas wilayah 14,3 km<sup>2</sup>
- Jumlah RT 66 / RW 9

#### Batas Wilayah Kelurahan Parang Tambung

- Bagian Utara : Kelurahan Bontoduri
- Bagian Selatan : Kelurahan Jeneberang
- Bagian Timur : Kelurahan Mangasa
- Bagian Barat : Kelurahan Balang Baru

#### Karakteristik Kependudukan

1. Jumlah Penduduk : 29.440 orang  
Kepala Keluarga : 6.806 orang  
Penduduk Remaja : 8.760 orang
2. Kondisi sosial Masyarakat  
Kondisi sosial masyarakat tidak terlalu memperhatikan tingkatan pendidikan
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat  
Kondisi ekonomi terbilang cukup rendah, karena tahun lalu ada kurang lebih 7.860 orang yang tercatat sebagai orang miskin dan untuk saat ini datanya belum diperbaharui, dikarenakan terdapat pencairan wilayah parangtambung sebagian. Jadi datanya belum di lengkapi.

## HASIL WAWANCARA

Nama : Habsa  
Pekerjaan : Ibu RT  
Tempat&waktu : di kediaman beliau jl. Mallengkeri Raya lorong III, hari sabtu bulan November 2019

A. Apakah Penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja?

1. Faktor apa yang menyebabkan remaja menggunakan rokok elektrik?

Remaja mengenal rokok itu dari lingkungannya seperti di dalam rumah kalo ada keluarganya merokok, di luar rumah, di sekolah, karena dia melihat jadi penasaran. Nah jika remaja yang penasaran biasanya ada di dalam hatinya juga ingin mencoba akhirnya dia merokok. Jadi faktornya itu karena lingkungan dan dirinya sendiri.

B. Bagaimana Implikasi sosial Akibat perilaku Menyimpang khususnya merokok Pada remaja?

input

1. Bagaimana tanggapan anda melihat perilaku menyimpang khususnya perokok elektrik remaja?

Tidak ada yang bagus, apa kah itu rokok bakar atau rokok elektrik, tidak ada yang bagus. Karena itu jelas-jelas adalah rokok yang asapnya bisa merusak paru-paru, apalagi dikonsumsi dalam waktu yang lama.

2. Bagaimana kesesuaian tata tertib dengan penerapannya dalam lingkungan sosial dalam Masyarakat?

Tidak sesuai, tidak ada yang sesuai kalo remaja melakukan atau merokok mau itu di lingkungan masyarakat, keluarga, sama teman-temannya. Itu sudah dilarang.

3. Sejauh apa persiapan anda dalam menerapkan tata tertib perokok elektrik pada remaja?

kalo saya dalam hal ini, menghimbau saja kepada semua masyarakat agar memperhatikan tingkah lakunya saat merokok, agar anak remaja juga segan untuk melakukan hal demikian, jangan sampai kita menegur anak remaja, malah orang dewasa yang melakukan apalagi di tempat umum.

Proses

1. Tindakan apa yang ada lakukan saat melihat perilaku menyimpang remaja?

Kalau saya pribadi, tiap-tiap hari menegur mereka, tidak bosan-bosan saya tegur karena apa, anakku ji sama teman-temannya yang biasa kuliat dsini merokok. Jadi teguran dan memberikan contoh yang baik itu hal yang bagus

2. Bagaimana respon remaja pada tindakan tersebut?  
Responnya 3 ji, iye Ma', berhentija itu klo capekma, ngilerka liat temanku yang merokok
3. Bagaiaman upaya pengendalian apabila ada remaja yang melakukan penyimpangan di lingkungan sekitar  
Ditegur saja, tapi kalo saya sendiri yang menegur samaji bohong, ada baiknya juga masyarakat mendukung untuk tidak memberikan contoh yang buruk, semisalnya mereka tahan-tahan dulu acara merokoknya klo ada remaja dan tidak merokok di tempat umum.. untuk saat ini saya juga tidak berani mengambil tindakan klo misalnya pada remaja lain, kecuali anak saya dan teman-temannya, pasti saya tegur, sy kasih pengertian tentang dampaknya yang suatu saat nanti pasti akan kalian alami.

#### Output

1. Dengan adanya penyimpangan yang dilakukan remaja, apa dampak positif dan negative yang diperoleh yang dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam perilaku menyimpang khususnya merokok elektrik remaja?  
Kalo dampak positifnya mereka merasa di perhatikan kalau saya tegur, jadi biasanya mereka tidak merokok kalau saya ada dirumah.  
Dampak negatifnya mereka sesekali batuk, dan kehabisan uang, lebih mau beli rokok daripada beli makanan.
- C. Bagaimana Upaya penanggulangan perilaku menyimpang remaja?
- Pengetahuan Moral (moral knowing)
    1. Bagaiaman upaya untuk menanamkan kesadaran moral  
Kalau untuk menanamkan kesadaran moral, saya menegur tapi tidak memerintah,saya tidak melarang tapi menakut-nakuti, saya membiarkan tapi tetap memperhatikan semua yang mereka lakukan.
    2. Bagaiaman upaya untuk memotivasi remaja agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya?  
Bmotivasinya dalah untuk mereka, diberikan gambaran tentang masa depannya kelak seperti apa jika berlaku bgini- dan bagitu sehingga mereka sedikit memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya.
    3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengubah sudut pandang remaja bahwa melakukan perilaku menyimpang adalah tindakan yang salah?  
Satuji yang sering saya lakukan dek, seperti naluri seorang ibu, menegur dan marah kalau sudah kelewatan batas.

- Perasaan Moral (moral Feeling)
  1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu remaja mengetahui jati diri atau kemampuan yg dimiliki sehingga mampu mengenali bakatnya sejak awal  
Kalau hal ini saya Cuma bilang, ikuti saja apa yang menurut kalian mudah dilakukan dan kalian suka apa yang kalian lakukan asalkan itu bukan hal-hal yang merugikan diri sendiri, dan orang lain.
  2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi lebih baik dalam proses perkembangannya  
Jangan sekali-kali merendahkan mereka, jika menasehati. Jangan membanding-bandingkan mereka jika memarahi, berikan mereka penjelasan jika ingin melarang. Karena remaja lebih suka yang detail.
  3. Bagaimana cara menumbuhkan rasa empati remaja sebagai aspek sosialnya?  
Kalau rasa empati, mereka perlu diperlihatkan bagaimana orang tua mereka berjuang menyekolahkan, memperlihatkan mereka kemampuan kita dan tidak untuk memanjakan mereka.
  4. Bagaimana dorongan pada remaja untuk melakukan hal positif.  
Agar remaja melakukan hal positif itu semua bisa dimulai dari kita sendiri, memberikan contoh yang baik.
  5. Bagaimana upaya untuk menanamkan pengendalian diri remaja sehingga tidak melakukan penyimpangan seperti merokok elektrik.  
Seing- sering di ajak sholat, supaya mereka juga dekat dengan Allah, di ampaikan dampak buruknya dari merokok itu sendiri sehingga selalu terngiang di kepala mereka. Bahwa merokok itu merugikan.
- Perilaku / tindakan Moral
  1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendorong terbentuknya karakter spiritual pada remaja?  
Kalau hal ini, lebih kepada mengingatkan dia tentang kematian, mengajak mereka sholat dan mengaji dan lain-lain.
  2. Bagaimana upaya untuk selalu memunculkan keinginan yang baik dalam diri, sehingga terhindar dari tekanan dan godaan untuk melakukan penyimpangan?  
Menegur dan memberikan nasehat, memperlihatkan dampak buruk yang akan dia lakukan, mengajak ngobrol supaya mereka mendapatkan keputusan yang baik untuk menjauhi perilaku menyimpang.
  3. Seperti apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan remaja melakukan hal-hal yang baik dan menerapkannya di lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok teman sebaya?  
Mengajak mereka berinteraksi, seperti kerja bakti dan hal-hal positif lainnya.

Nama : Anto (26 tahun)  
Pekerjaan : Penjual Pulsa dan Hp  
Tempat&waktu : Di Ruko tempat bekerja jl. Mallengkeri No. 22 A

A. Apakah Penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja? Diri sendiri, lingkungan.

B. Bagaimana Implikasi sosial Akibat perilaku Menyimpang khususnya merokok Pada remaja?

input

4. Bagaimana tanggapan anda melihat perilaku menyimpang khususnya perokok elektrik remaja?

Tanggapan saya mengenai hal ini, biasa saja. Cuma sangat disayangkan karena ini membuktikan bahwa remaja jaman dulu dan sekarang tidak ada perbedaan dan tidak ada yang berubah meskipun dalam rokok tersebut sudah ada peringatan tentang “Merokok Membunuh mu”.

5. Bagaimana kesesuaian tata tertib dengan penerapannya dalam lingkungan sosial dalam Masyarakat?

Jelaslah hal ini (merokok) sangat tidak tertib, pertama mereka membeli rokok di penjual rokok dan penjual rokok yang seharusnya tidak diperjual belikan untuk para remaja. Untuk remaja dan penjual rokok sangat tidak tertib juga masyarakat yang masih merokok di depan orang banyak atau di tempat umum seharusnya tidak dilakukan.

6. Sejauh apa persiapan anda dalam menerapkan tata tertib perokok elektrik pada remaja?

Saya pribadi sampai saat ini belum menerapkan tatib merokok yang baik, tapi seperti yang adek liat, kalau di depan perempuan seperti saat ini saya tidak merokok supaya orang lain tidak merasa terganggu. Dan untuk remaja saya belum bisa mengatakan apa-apa karena mereka merokok elektrik juga tidak pernah di hadapan saya, tapi seandainya pun ada mungkin sedikit menegur saja.

Proses

4. Tindakan apa yang ada lakukan saat melihat perilaku menyimpang remaja?

Menegur secara halus, tidak menyinggung perasaan sehingga remaja yang mendapat teguran juga mendengar dengan baik.

5. Bagaimana respon remaja pada tindakan tersebut?

Untuk saat ini saya belum pernah bertemu secara tatap muka, jadi saya belum tahu bagaimana responnya.

6. Bagaimana upaya pengendalian apabila ada remaja yang melakukan penyimpangan di lingkungan sekitar  
Dekati, ajak ngobrol temukan permasalahannya, berikan solusi dan jalan keluar serta nasihat yang membangun supaya remaja tidak merasa didiskriminasi.

#### Output

2. Dengan adanya penyimpangan yang dilakukan remaja, apa dampak positif dan negative yang diperoleh yang dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam perilaku menyimpang khususnya merokok elektrik remaja?  
Kalo dampak positifnya saya pikir tidak ada untuk remaja itu sendiri tapi kalo untuk masyarakat mungkin banyak karena ini menandakan bahwa masyarakat juga memperhatikan remaja sehingga mereka tidak mengabaikan hal-hal menyimpang remaja tersebut. Kalau dampak negatifnya bagi remaja sendiri mereka pasti terkena batuk terus menerus saat banyak menghirup asap, dan juga pasti ada perubahan sedikit demi sedikit pada kesehatan tubuhnya karena mengonsumsi bahan kimia (vape) dan negatifnya untuk masyarakat akan mengundang pecandu baru.

#### C. Bagaimana Upaya penanggulangan perilaku menyimpang remaja?

- Pengetahuan Moral (moral knowing)
  1. Bagaimana upaya untuk menanamkan kesadaran moral
  2. Bagaimana upaya untuk memotivasi remaja agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya?
  3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengubah sudut pandang remaja bahwa melakukan perilaku menyimpang adalah tindakan yang salah?

Kalau untuk ketiga pertanyaan ini menurut saya, sebagai masyarakat, menceritakan pengalaman pribadi sebagai pembelajaran, dan memberikan contoh yang baik, karena remaja itu kalau misalnya Cuma di takut-takuti atau di nasehati mereka kurang yakin tanpa ada bukti yang kuat. Sehingga dari sinilah mereka bisa menimbang-nimbang untuk melakukan hal-hal yang negatif suatu saat.

- Perasaan Moral (moral Feeling)
  4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu remaja mengetahui jati diri atau kemampuan yg dimiliki sehingga mampu mengenali bakatnya sejak awal  
Mengajak mereka mengembangkan hobi yang mereka miliki, contohnya seperti remaja yang suka memperbaiki motor nah dari situ mereka bisa mengasah kemampuan mereka sehingga bisa berguna di kemudian hari.
  5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi lebih baik dalam proses perkembangannya  
Sebenarnya dalam hal ini untuk di lingkungan masyarakat sangat sulit jika hanya satu atau dua orang saja, hal ini perlu kerja sama kepada semua masyarakat untuk mengerahkan remaja pada hal-hal yang menguntungkan

dan tidak merugikan baik itu diri sendiri ataupun orang lain, dan hal yang paling berpengaruh ialah seperti di lingkungan sekolah dan keluarga. jadi semua harus bekerja sama dalam membentuk remaja menjadi pribadi yang baik.

6. Bagaimana cara menumbuhkan rasa empati remaja sebagai aspek sosialnya?  
Menumbuhkan rasa empati remaja agak sulit jika dari lingkungan mereka sendiri acuh tak acuh, untuk saya pribadi dimulai dari memberikan contoh kepada mereka, setidaknya mereka melihat bahwa ternyata ada orang baik di dunia ini sehingga melekat kuat dalam ingatannya.
  7. Bagaimana dorongan pada remaja untuk melakukan hal positif.  
.agar remaja melakukan hal positif itu semua bisa dimulai dari kita sendiri, memberikan contoh yang baik.
  8. Bagaimana upaya untuk menanamkan pengendalian diri remaja sehingga tidak melakukan penyimpangan seperti merokok elektrik.  
Kalau berbicara mengenai upaya untuk mengendalikan diri itu saya rasa teguran dan memeberikan pendidikan serta pengarahan kepada remaja.
- Perilaku / tindakan Moral
    4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendorong terbentuknya karakter spiritual pada remaja?  
Kalau hal ini, mungkin ajakan sholat dan memberikan penjelasan yang berdasarkan Al Qur'an.
    5. Bagaimana upaya untuk selalu memunculkan keinginan yang baik dalam diri, sehingga terhindar dari tekanan dan godaan untuk melakukan penyimpangan?  
Menegur dan memberikan nasehat, memperlihatkan dampak buruk yang akan dia lakukan, mengajak ngobrol supaya mereka mendapatkan keputusan yang baik untuk menjauhi perilaku menyimpang.
    6. Seperti apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan remaja melakukan hal-hal yang baik dan menerapkannya di lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok teman sebaya?  
Mendukung keahlian mereka, memberikan perhatian, dan memberikan pengertian tentang kerugian dan keuntungan terhadap sesuatu yang di lakukannya.

Nama : Edo (25 tahun)  
Pekerjaan : Pemilik Toko Vape Store  
Tempat&waktu : Jl. Malengkeri No. 46

A. Apakah Penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja?  
Perilaku menyimpang pada perokok remaja itu terjadi karena faktor dari diri sendiri yaitu kurangnya pemahaman tentang mana yang baik dan mana yang buruk dan didukung juga oleh faktor lingkungan seperti salah bergaul dengan teman-temannya, atau mereka tinggal di lingkungan yang dominan masyarakatnya adalah perokok.

B. Bagaimana Implikasi sosial Akibat perilaku Menyimpang khususnya merokok Pada remaja?

input

1. Bagaimana tanggapan anda melihat perilaku menyimpang khususnya perokok elektrik remaja?

Kalau saya sendiri sangat kasihan melihat remaja yang belum cukup umur sudah mencoba dan menjadi pecandu rokok elektrik apa lagi banyak zat-zat kimia yang ada pada liquid vape. Dan seharusnya juga remaja tidak melanggar aturan yang telah di tetapkan saat dilegalkannya rokok elektrik, karena rokok elektrik memiliki aturan yang sama dengan rokok biasa..

2. Bagaimana kesesuaian tata tertib dengan penerapannya dalam lingkungan sosial dalam Masyarakat?

Semua rokok memiliki tata tertib yang sama, yaitu tidak digunakan di tempat-tempat yang sudah di tetapkannya, dan tidak di peruntukkan bagi remaja di bawah umur atau under age. Untuk saat ini masyarakat masih acuh tak acuh dalam memperhatikan tatib merokok belum lagi penjual yang tanpa izin memperdagangkan pada remaja dengan leluasa saya pikir sampai saat ini tidak ada yang sesuai dengan tatib merokok, mulai dari orang dewasa bahkan remaja sekalipun anak-anak SD.

3. Sejauh apa persiapan anda dalam menerapkan tata tertib perokok elektrik pada remaja?

Dalam menerapkan tatib merokok yang pasti mengikuti aturan serta syarat dan ketentuan yang berlaku, karena kita hidup di dunia yang penuh dengan aturan.

Proses

4. Tindakan apa yang anda lakukan saat melihat perilaku menyimpang remaja?  
Untuk saat ini bila ada remaja yang demikian melanggar tatib merokok saya tidak akan segan untuk menegur, dan memberikan mereka pengetahuan yang dasar mengenai tatib merokok juga tentang efek samping dari merokok ini.

5. Bagaimana respon remaja pada tindakan tersebut?

Jika berbicara mengenai respon remaja yang ditegur bakalan mengelak dan mengatakan aku juga merokok tidak menggunakan uangmu, dan orang tuaku juga tidak melarang, yah memang seperti itu tapi remaja tersebut belum paham atau mungkin tidak peduli mengenai tatib dalam merokok.

6. Bagaimana upaya pengendalian apabila ada remaja yang melakukan penyimpangan di lingkungan sekitar  
Kalau saya pribadi menjelaskan kepada mereka tentang kerugian yang nantinya akan mereka peroleh, kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

#### Output

7. Dengan adanya penyimpangan yang dilakukan remaja, apa dampak positif dan negative yang diperoleh yang dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam perilaku menyimpang khususnya merokok elektrik remaja?

Jika dalam merokok elektrik positifnya untuk remaja itu tidak ada palingan hanya sebagai pemuas kesenangan dalam mengembulkan asap. Selain daripada itu hanyalah kerugian dan negatif yang nampak adalah paru-paru yang bakal terganggu akibat berlebihan asap yang dihirup, sistem pernafasan dan pencernaan karena meskipun dalam kandungan liquid terdapat bahan-bahan yang aman apabila digunakan berlebihan juga berdampak buruk bagi kesehatan tubuh apa lagi remaja yang masih dalam masa perkembangan.

#### C. Bagaimana Upaya penanggulangan perilaku menyimpang remaja?

- Pengetahuan Moral (moral knowing)
  1. Bagaimana upaya untuk menanamkan kesadaran moral
  2. Bagaimana upaya untuk memotivasi remaja agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya?
  3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengubah sudut pandang remaja bahwa melakukan perilaku menyimpang adalah tindakan yang salah?

Dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang remaja kita perlu memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban seorang remaja itu sendiri, memberikan pengetahuan tentang mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk untuk tidak dilakukan.

- Perasaan Moral (moral Feeling)
  1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu remaja mengetahui jati diri tau kemampuan yg dimiliki sehingga mampu mengenali bakatnya sejak awal  
Upaya remaja untuk mengetahui jati dirinya adalah menyadarkan mereka bahwa sesungguhnya tanpa melakukan hal-hal yang merugikan diri juga mereka bisa menjadi orang yang hebat.
  2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi lebih baik dalam proses perkembangannya

Percaya kepada mereka jika mereka ingin melakukan sesuatu tapi sebelum mereka melakukannya kita perlu menyampaikan nasehat agar mereka tidak salah dalam sehingga mereka cukup mendapat bekal pengetahuan dan merasa percaya diri.

3. Bagaimana cara menumbuhkan rasa empati remaja sebagai aspek sosialnya?  
Mengenai rasa empati itu kita mengajak mereka agar berbuat baik kepada orang lain juga kita mesti turun tangan dalam hal memberikan contoh.
  4. Bagaimana dorongan pada remaja untuk melakukan hal positif.  
Mendukung semua keputusannya namun dalam pengawasan tapi bukan tekanan.
  5. Bagaimana upaya untuk menanamkan pengendalian diri remaja sehingga tidak melakukan penyimpangan seperti merokok elektrik.  
Dalam hal ini pengendalian diri pada remaja itu sekedar nasehat dan teguran.
- Perilaku / tindakan Moral
    1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendorong terbentuknya karakter spiritual pada remaja?  
Berbicara mengenai spritual remaja itu ada pada ajaran keyakinan dan kepercayaan akan adanya Tuhan yaitu Allah sehingga mereka dapat memahami apa yang dilakukannya itu disaksikan oleh Allah.
    2. Bagaimana upaya untuk selalu memunculkan keinginan yang baik dalam diri, sehingga terhindar dari tekanan dan godaan untuk melakukan penyimpangan?  
Sebisa mungkin untuk tidak terpancing dengan perilaku dan gaya pertemanan yang bebas. Dengan cara menahan rasa penasaran dan tidak mencoba yaitu mencari tahu manfaat dan mudharot dari perilaku tersebut.
    3. Seperti apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan remaja melakukan hal-hal yang baik dan menerapkannya di lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok teman sebaya?  
Memberikan pemahaman kepada mereka serta memperlihatkan hal-hal yang berguna untuk dilakukan sehingga bermanfaat dan saat diterapkan di lingkungan remaja.

Nama : I. F  
 Umur : 17  
 Waktu & tempat : Oktober 2018

**Apakah penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja?**

| No. | Pertanyaan  | Jawaban |       |
|-----|---|---------|-------|
|     |   | ya      | tidak |
| 1.  | apakah faktor peyebab anda menggunakan rokok<br>a. teman sebaya<br>b. ekonomi<br>c. lingkungan<br>d. diri sendiri | ✓       |       |
| 2.  | Apakah teman sebaya anda menggunakan rokok elektrik?  | ✓       |       |
| 3.  | Apakah anda tahu tentang tata tertib penggunaan rokok elektrik?   | ✓       |       |
| 4.  | Apakah orang tua anda mengizinkan?  | ✓       |       |
| 5.  | Dimana anda sering mengebulkan asap?<br>a. Rumah<br>b. Sekolah<br>c. Tempat nongkrong<br>d. Tempat umum           | ✓       |       |

1. Apa Alasan anda menjadi pengguna rokok elektrik?
  - Penasaran/mencoba
  - Ikut-ikutan
  - Dipengaruhi/terpengaruh
  - Pamer
2. Sejak kapan anda mulai mengenal / menggunakan rokok elektrik?
  - Sejak SMA

Nama : M. F  
Umur : 17  
Waktu & tempat : Oktober 2018

**Apakah penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja?**

| No. | Pertanyaan  | Jawaban |       |
|-----|---|---------|-------|
|     |   | ya      | tidak |
| 1.  | apakah faktor peyebab anda menggunakan rokok<br>a. teman sebaya<br>b. lingkungan<br>c. diri sendiri     | ✓       |       |
| 2.  | Apakah teman sebaya anda menggunakan rokok elektrik?  | ✓       |       |
| 3.  | Apakah anda tahu tentang tata tertib penggunaan rokok elektrik?   |         | ✓     |
| 4.  | Apakah orang tua anda mengizinkan?  |         | ✓     |
| 5.  | Dimana anda sering mengebulkan asap?<br>a. Rumah<br>b. Sekolah<br>c. Tempat nongkrong<br>d. Tempat umum | ✓       |       |

3. Apa Alasan anda menjadi pengguna rokok elektrik?
  - Penasaran/mencoba
  - Ikut-ikutan
  - Dipengaruhi/terpengaruh
  - Ajakan teman
  - Pamer
4. Sejak kapan anda mulai mengenal / menggunakan rokok elektrik?
  - Sejak SMA

Nama : A  
Umur : 17  
Waktu & tempat : November 2018

**Apakah penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja?**

| No. | Pertanyaan  | Jawaban |       |
|-----|---|---------|-------|
|     |   | ya      | tidak |
| 1.  | apakah faktor penyebab anda menggunakan rokok<br>a. teman sebaya<br>b. lingkungan<br>c. diri sendiri    | ✓       |       |
| 2.  | Apakah teman sebaya anda menggunakan rokok elektrik?  | ✓       |       |
| 3.  | Apakah anda tahu tentang tata tertib penggunaan rokok elektrik?   | ✓       |       |
| 4.  | Apakah orang tua anda mengizinkan?  |         | ✓     |
| 5.  | Dimana anda sering mengebulkan asap?<br>a. Rumah<br>b. Sekolah<br>c. Tempat nongkrong<br>d. Tempat umum | ✓       |       |

5. Apa Alasan anda menjadi pengguna rokok elektrik?
  - Penasaran/mencoba
  - Ikut-ikutan
  - Dipengaruhi/terpengaruh
  - Ajakan teman
6. Sejak kapan anda mulai mengenal / menggunakan rokok elektrik?
  - Sejak SMA

Nama : H  
 Umur : 17  
 Waktu & tempat : November 2018

**Apakah penyebab terjadinya perilaku menyimpang khususnya merokok pada remaja?**

| No. | Pertanyaan  | Jawaban |       |
|-----|---|---------|-------|
|     |   | ya      | tidak |
| 1.  | apakah faktor peyebab anda menggunakan rokok<br>a. teman sebaya<br>b. ekonomi<br>c. lingkungan<br>d. diri sendiri | ✓       |       |
| 2.  | Apakah teman sebaya anda menggunakan rokok elektrik?  | ✓       |       |
| 3.  | Apakah anda tahu tentang tata tertib penggunaan rokok elektrik?   | ✓       |       |
| 4.  | Apakah orang tua anda mengizinkan?  |         | ✓     |
| 5.  | Dimana anda sering mengebulkan asap?<br>a. Rumah<br>b. Sekolah<br>c. Tempat nongkrong<br>d. Tempat umum           | ✓       |       |

1. Apa Alasan anda menjadi pengguna rokok elektrik?
  - Penasaran/mencoba
  - Ikut-ikutan
  - Terpengaruh
  - Ajakan teman
  
2. Sejak kapan anda mulai mengenal / menggunakan rokok elektrik?
  - Sejak SMA

## BIOGRAFI PENULIS

---

---



Ramdani. Lahir di Ujung Pandang saat ini Makassar, pada tanggal 27 Februari 1995. Anak ke empat dari tujuh bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Eka Sukanda dan Rustini MAI. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar

di SD Inpres Laikang Makassar mulai tahun 2001 sampai tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 16 Makassar dan tamat pada tahun 2009. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Makassar dan tamat tahun 2012.

Tahun 2014 penulis mengikuti kursus kecantikan di Balai Latihan Kerja Industri Makassar selama 3 bulan. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan kuliah pada jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) kependidikan.

Aktivitas sehari-hari penulis disibukkan dengan kegiatan perkuliahan dan bisnis kecil yang sedang di jalankan bersama rekannya di bidang Butik dan Busana, “ALMAHYRA Tailor” merupakan bisnis pertama yang dilakukan sebagai penyalur hobi dan ambisi.